

PERAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENANGANI PERILAKU
MENYIMPANG (Studi Kasus Perilaku *Ghasab* di Pondok Pesantren Darut Tauhid
AL-Amin Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat)

SKRIPSI

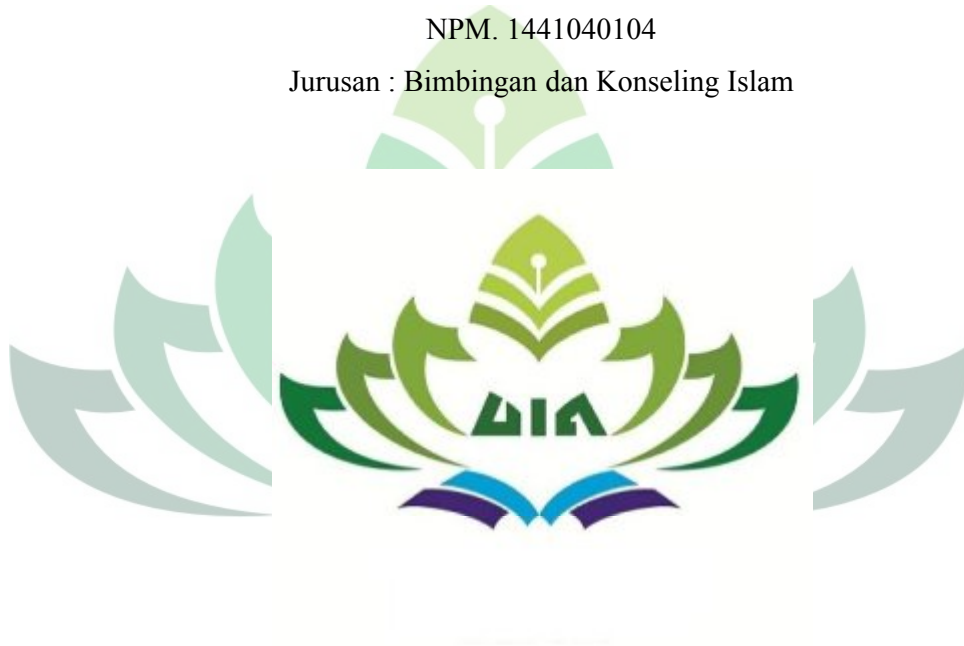
Diajukan untuk melengkapi tugas- tugas dan sebagai syarat-syarat guna memperoleh
gelar sarjana Bimbingan Konseling Islam (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh :

NANANG AFRIANSYAH

NPM. 1441040104

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M

PERAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENANGANI PERILAKU
MENYIMPANG (Studi Kasus Perilaku *Ghasab* di Pondok Pesantren Darut Tauhid
AL-Amin Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat)

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas- tugas dan sebagai syarat-syarat guna memperoleh
gelar sarjana Bimbingan Konseling Islam (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh :

NANANG AFRIANSYAH

NPM. 1441040104

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Pembimbing 1 : Dr. Jasmadi , M.Ag

Pembimbing 2 : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution , S.Sos, M.Pd

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H / 2020 M

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lebih memfokuskan tentang pemahaman ilmu agama, khususnya pesantren salafiyah yaitu pesantren yang hanya mempelajari ilmu agama saja. Meskipun pesantren merupakan tempat belajar menuntut ilmu agama namun tidak memungkinkan untuk munculnya perilaku menyimpang salah satunya yaitu *ghasab*. Mengambil atau menggunakan yang bukan haknya dan miliknya tanpa seizin si pemilik adalah tindakan menyimpang yang tidak dibenarkan, atau dalam Islam biasa disebut *Ghasab*. Perilaku yang sering kali dianggap sepele itu tak ayal juga mejadi kebiasaan buruk di kehidupan pesantren. Walaupun sebenarnya kasus seperti ini tidak hanya terjadi di lingkungan pesantren saja, namun mejadi hal yang ironis dimana seharusnya pesantren sebagai tempat perbaikan akhlak namun malah menjadi salah satu pemicu munculnya perilaku *ghasab* ini. Rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah Apakah yang menyebabkan santri Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin melakukan perilaku *ghasab* dan Bagaimana peran bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku *ghasab* pada santri di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 51 orang yang terdiri dari 23 santriwan, 17 santriwati dan 11 ustadz. sedangkan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampel yaitu sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan serata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu, kriteria dalam sampel ini yaitu santri putra yang melakukan perilaku *ghasab*. Dalam hal ini didapat sampel santriwan berjumlah 18 dan ustadz 5 orang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis dengan penelitian *field research* (penelitian lapangan). Teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu penyebab terjadinya *ghasab* dikarenakan adanya faktor induvidu, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor ekonomi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Adapun peran bimbingan keagamaan yang dilakukan dengan merubah persepsi tentang *ghasab*, memberikan keteladanan kepada para santri, menegakan kedisiplinan dan hukuman, pendidikan akhlak, dengan menggunakan metode nasehat, bimbingan kelompok, ceramah dan hukuman.

Kata Kunci: Peran Bimbingan Keagamaan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukaramo Bandar Lampung. Telp (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul proposal : Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Perilaku Ghasab di Pondok Pesantren Daruttauhid AL-Amin Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat)

Nama : Nanang Afriansyah
Npm : 1441040104
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. Jasmadi, M.Ag.

NIP.196106181990031003

Pembimbing II


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd.

NIP.19690915199403202

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Mubasit, S.Ag, MM

NIP.197311141998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PERAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENANGANI PERILAKU MENYIMPANG** (Studi Kasus Perilaku *Ghasab* Di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat) disusun oleh, **Nanang Afriansyah, NPM 1441040104**, Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam (BK)**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari / tanggal : **Rabu / 29 Juli 2020**.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Mubasit, S.Ag. MM

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

Penguji I : Dr. H. Rosidi, M.A

Penguji II : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si
NIP.196104091990031002

MOTTO

Artinya : “..... Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zalim”

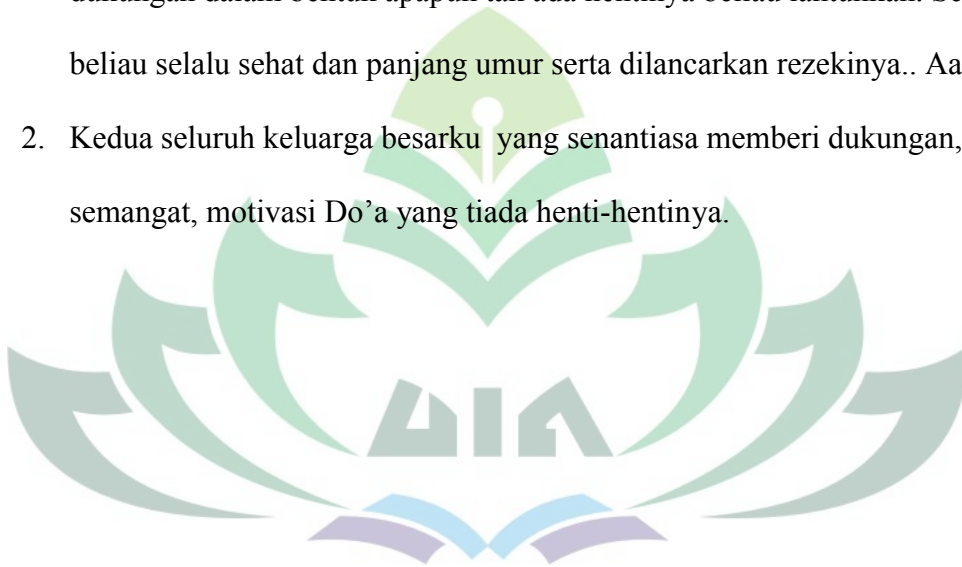
(QS. Hud [11] : 18)



PERSEMBAHAN

Dengan segala limpahan ucapan rasa syukur Alhamdulillah Hirabbil Alamin kepada Allah SWT, karya tulis ini penulis persembahkan untuk orang-orang tersayang:

1. Kedua orang tuaku Ibu Riyati dan Bapak Harminto, yang tak henti-hentinya selalu memberikan dukungan, baik moral maupun materil. Atas ketulusannya hingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini. Lantunan Do'a, nasihat serta dukungan dalam bentuk apapun tak ada hentinya beliau lantunkan. Semoga beliau selalu sehat dan panjang umur serta dilancarkan rezekinya.. Aamiin.
2. Kedua seluruh keluarga besarku yang senantiasa memberi dukungan, semangat, motivasi Do'a yang tiada henti-hentinya.



RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap Nanang Afriansyah lahir di Tanjung Ratu Ilir Pada tanggal 19 April 1996, merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang merupakan anak putra satu-satunya, pasangan suami Istri Bapak Harminto dan Ibu Riyati.

Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 01 Margodadi dimulai tahun 2002 dan selesai pada tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 03 Tumijajar pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan menengah atas menengah atas di SMAN 01 Tumijajar pada tahun 2011 kemudian lulus pada tahun 2014.

Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, masuk pada tahun 2014.

Bandar Lampung, 21 November 2019

Nanang Afriansyah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ peran bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku menyimpang (studi kasus perilaku *ghasab* di pondok pesantren Darut Tauhid Al-Amin Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat)” dengan baik. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis banyak menghanturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung beserta staf dan jajarannya, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan hingga terselesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Bapak Mubasit, S.Ag. MM dan sekretaris jurusan ibu Umi Aisyah M. Pd yang telah memberikan ilmu serta kemudahan dalam terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Dr.Jasmadi, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos, MPd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, khususnya Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang telah memberikan ilmu

yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.

5. Seluruh staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, terutama di Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
6. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) angkatan 2014.
7. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidikku dalam pendidikan umum dan pendidikan agama dalam berfikir dan bertindak. Semoga apa yang telah diberikan bapak ibu dosen kepada penulis bisa bermanfaat dan berguna di kehidupan penulis. Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik bapak dan ibu mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga Karya Ilmiah (Skripsi) yang penulis buat ini bisa bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca aamiin. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 21 November 2019

Nanang Afriansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Metode Penelitian	12

BAB II BIMBINGAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN DAN PERILAKU MENYIMPANG

A. Pengertian Peran	23
B. Pengertian Bimbingan Keagamaan	24
1. Prinsip-prinsip dan Asas-Asa Bimbingan Keagamaan.....	29
2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan.....	31
3. Metode bimbingan keagamaan	31
4. Fungsi Bimbingan Keagamaan.....	38
5. Jenis layanan Bimbingan Keagamaan	40
6. Pendekatan Pendekatan dalam Bimbingan Keagamaan	41
7. Teknik-teknik dasar Bimbingan Keagamaan.....	54
C. Perilaku Menyimpang	60
1. Pengertian perilaku menyimpang	60
2. Ciri-ciri perilaku menyimpang	60
3. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku.....	61
4. Sebab-sebab penyimpang prilaku.....	64

5. Kleptomania	67
D. <i>Ghasab</i>	70
1. Pengertian <i>Ghasab</i>	70
2. Hukum <i>Ghasab</i>	74
E. Tinjauan Pustaka.....	79

BAB III PONDOK PESANTREN DARUT TAUHID AL-AMIN DAN PERAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENANGANI PERILAKU MENYIMPANG

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Amin.....	82
1. Latar Belakang Sejarah Berdirinya	82
2. Letak Geografis	84
3. Visi dan Misi	85
4. Struktur Kepengurusan.....	86
5. Bentuk Kegiatan	87
6. Sarana dan Fasilitas	88
7. Ustadz Pondok Pesantren	90
8. Peserta didik / santri	92
B. Penyebab Santri Pondok Pesantren Melakukan <i>Ghasab</i>	94
1. Proses Terjadinya <i>Ghasab</i>	94
2. Barang-barang yang di <i>Ghasab</i>	97
3. Faktor Penyebab Terjadinya perilaku <i>Ghasab</i>	97
C. Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Perilaku <i>Ghasab</i> Pada Santri.....	108
D. Metode yang digunakan oleh ustadz	115

BAB IV PERAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENANGANI PERILAKU MENYIMPANG

A. Penyebab Santri Pondok Pesantren Melakukan <i>Ghasab</i>	120
B. Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Perilaku <i>Ghasab</i> Pada Santri.....	121

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	125
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Struktur Pengurus Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin

Tabel 2 : kegiatan santri pondok pesantren Darut Tauhid Al-Amin

Tabel 3 : Nama ustadz dan juga dari setiap tugasnya

Tabel 4 : Nama santri, usianya dan alamat asal santri



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Pedoman Observasi

Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 : Daftar Hadir Munaqosah

Lampiran 5 : Kartu Konsultasi

Lampiran 6 : SK Judul

Lampiran 7 : Kesbangpol

Lampiran 8 : foto



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Setiap penulisan skripsi harus disertakan dengan penegasan judul, hal ini perlu dilakukan agar dalam melaksanakan penelitian mempunyai arah dan tujuan yang jelas, tentang apa saja yang akan dikaji dalam penelitian yang akan dilakukan. Demikian halnya dengan penelitian ini untuk lebih mudah dipahami, serta pembahasan yang akan dilakukan tidak terlalu melebar dari topik yang telah ditentukan. Maka dari itu perlu dibuat penegasan yang sesuai dengan harapan yang akan dihasilkan.

Adapun judul yang dimaksud penulis adalah “Peran Bimbingan Keagamaan dalam Menangani Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Perilaku *Ghasab* di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat)”.

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Peran yaitu suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.² Peran menurut Soerjono Soekanto, merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (Status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan

¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h... 751.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi baru (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.. 2.

kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.³ Berdasarkan uraian di atas, peran menunjukan bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seseorang yang dianggap memiliki kedudukan di dalam pondok pesantren dan juga berpartisipasi dalam setiap keadaan, selain itu juga harus memiliki tingkah laku yang baik sebagai seorang yang dapat dicontoh oleh para santri dan menjalankan tugas sesuai dengan yang diharapkan.

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁴

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang kepada individu maupun kelompok untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang sedang dirasakan individu atau kelompok tersebut dengan mengembangkan kemampuan, bakat dan potensi yang ada pada diri klien.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, menurut Endang Saifudin Ansori yang dikutip oleh Jas Ungguh Muliawan, pengertian agama yakni kepercayaan dan cara hidup.⁵

Berdasarkan uraian di atas, bimbingan keagamaan adalah bantuan yang diberikan dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan pada santri dan juga bertujuan untuk mengembangkan bakat dan juga potensi yang ada pada diri santri, namun tujuan utama dalam pembahasan skripsi ini adalah untuk dapat

³ Soerjono Soekanto, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), h... 220.

⁴ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h... 18.

⁵ Jas Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali di Kotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: 3.Pustaka Pelajar, 2005), h... 10.

menyelesaikan permasalahan perilaku *ghasab* atau setidaknya dapat mengurangi perilaku tersebut.

Dengan adanya bimbingan keagamaan diharapkan kegiatan ataupun santri lebih dapat dikontrol, diarahkan dan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian dari pada makhluk sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada didalam masyarakat. Menurut Robert M.Z. Lawang perilaku menyimpang atau penyimpangan sosial adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang itu.⁶

Dengan demikian, perilaku menyimpang merupakan perilaku seseorang yang tidak sesuai atau melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Perilaku menyimpang ini dapat diperbaiki dengan melibatkan orang-orang yang ahli atau yang memahami perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan peran bimbingan keagamaan dari ustadz terhadap santri yang melakukan *ghasab* di pesantren Darutt Tauhid AL-Amin.

⁶https://id.m.wikipedia.org/wiki/perilaku_menyimpang di kutip pada tanggal 15 juli 2018.

Ghasab menurut bahasa ialah mengambil sesuatu (benda atau barang) dengan cara *zalim* secara terang-terangan.⁷ Sedangkan menurut istilah *syara'* ialah menguasai hak orang lain secara *aniaya*. Dalam Kamus Besar Indonesia kata *ghasab* berarti mempergunakan milik orang lain secara tidak sah untuk kepentingan sendiri.⁸

Ghasab berarti menggunakan atau memakai milik orang lain secara sadar atau tidak sadar yang dapat merugikan orang lain. Salah satu contoh *ghasab* di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin adalah menggunakan atau memakai sandal milik teman sesama santri tanpa izin terlebih dahulu, hal ini memang terlihat sederhana. Jika perbuatan tersebut dibiarkan, maka *ghasab* akan menjadi kebiasaan yang mengakibatkan kerugian dalam lingkup yang lebih besar.

Berdasarkan uraian di atas, maksud dari judul penelitian ini adalah pentingnya peran bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku menyimpang yaitu *ghasab* yang terjadi di pondok pesantren dan juga faktor penyebab santri melakukan tindakan tersebut agar ustadz yang melakukan bimbingan keagamaan dapat memberikan tindakan yang sesuai dengan keadaan santri tersebut. Karena jika diabaikan, perilaku *ghasab* ini akan menjadi perilaku yang lebih buruk jika dibiarkan begitu saja.

⁷ Imam Ahmad Ibnu Hasin Syahiri Biabi Syuja', *Syarah Fathul Qarib*, (Indonesia: Daarul Hiyail Kitab 'Arobiyah, tt), h... 36.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h... 296.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi sehingga penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Bimbingan keagamaan merupakan rangkaian kegiatan yang penting baik untuk membantu menyelesaikan suatu masalah juga sebagai wadah untuk dapat mengembangkan bakat dan juga potensi yang dimiliki oleh santri. Bimbingan dalam penelitian ini dilakukan langsung oleh ustadz. Dengan adanya hal ini, maka permasalahan yang sedang terjadi akan dapat teratasi atau setidaknya dapat dikurangi. Kegiatan yang dilakukan oleh santri akan lebih terarah dan juga dapat terkontrol dengan baik. Pondok pesantren merupakan tempat pengajaran ilmu agama dan juga ilmu lainnya, namun dengan lingkungan pondok yang religius tidak menutup kemungkinan akan munculnya perilaku menyimpang yang terjadi dengan banyaknya santri dan juga latar belakang mereka masing-masing yang berbeda.
2. Penulis mengangkat judul penelitian yang memiliki hubungan dengan bimbingan dan konseling Islam, serta lokasi penelitian yang mudah untuk dijangkau sehingga memudahkan penulis melakukan penelitian dalam rangka mengerjakan skripsi ini.

C. Latar Belakang

Pondok pesantren sama halnya dengan lembaga pendidikan lainnya, di dalam pondok pesantren juga memiliki banyak persoalan masalah yang ada, seperti perilaku menyimpang dari santrinya. Salah satu penyimpangan yang

dilakukan santri adalah perilaku *ghasab*. Perilaku ini sangat sulit di hindari jika melihat bagaimana lingkungan yang ada di dalam pesantren, dengan banyaknya santri yang ada dan tidak semua santri dikategorikan sebagai santri yang mampu dalam hal materi, namun ini bukan menjadi patokan karena juga ada santri yang mampu namun tetap melakukan *ghasab* dikarenakan kondisi mental yang masih lemah.

Pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa arab "*funduk*" yaitu tempat menginap atau asrama.⁹ Sedangkan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerba Kawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam".¹⁰

Pesantren adalah lembaga yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan *leader ship* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹¹

Pondok pesantren adalah suatu tempat untuk belajar tentang ilmu agama dan juga ilmu pendidikan. Santri diajarkan membaca Al Quran, keimanan Islam,

⁹ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : Mizan, cetakan ke-II, 2002), h... 18.

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005) h... 61.

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h... 2.

fiqih (ibadah), dan akhlak. Pokok materi-materi pembelajaran sering disebut bahan pengajaran agama.¹²

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sistem pengajarannya berfokus pada pemahaman tentang ilmu agama. Pada era modern saat ini pondok pesantren bukan hanya mempelajari ilmu agama, namun mempelajari ilmu sains dan juga ilmu sosial.

Pada saat ini, pondok pesantren memiliki terbagi menjadi dua jenis, yaitu pondok pesantren salafiyah dan modern. Pondok pesantren salaf adalah pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja. Sedangkan pondok pesantren modern yaitu pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, dimana presentasi ajaranya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam dari pada ilmu umum (matematika, fisika dan yang lainnya). Ciri khas pondok pesantren salaf yaitu menguasai kitab kuning atau literatur klasik Islam dalam bahasa Arab dalam berbagai ilmu agama. Ketika memahami kitab bahasa Arab, santri salaf memakai sistem makna gundul dan makna terjemah bebas sekaligus. Ciri khas dari pesantren modern adalah penekanan dalam berbahasa asing yaitu Arab dan Inggris, memiliki sekolah umum dibawah kurikulum Diknas / Kemeneg dari SD/MI, MTS/SMP, MA/SMA maupun sekolah tinggi, penguasaan atau porsi terhadap kitab kuning berkurang, tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional.¹³

Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin termasuk kedalam jenis pesantren salafiyah dengan kesederhanaan yang masih melekat didalamnya dan

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Badung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h... 120-121.

¹³<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pesantren> online diakses pada tanggal 1 Agustus 2018.

juga lokasinya berada di pinggir desa. Pada pesantren ini santri hanya belajar mendalami ilmu agama Islam saja dengan belajar kitab kuning. Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin terdapat dua jenis santri, yaitu santri yang menetap dan santri yang tidak menetap di komplek pondok. Santri yang tidak menetap biasanya mereka hanya datang untuk belajar mengaji saja setelah selesai maka akan kembali kerumah mereka masing-masing. Sedangkan untuk santri yang menetap pihak pesantren menyiapkan asrama atau rumah-rumah kecil sebagai tempat tinggal di area komplek pondok pesantren. Pihak pondok tidak memungut biaya apapun untuk santri, baik yang menetap maupun tidak. Namun, bagi santri yang tinggal di asrama akan diberikan tugas diluar belajar ilmu agama yaitu membantu urusan pengurus pondok dan kyai yaitu dengan membantu menggarap sawah, kebun dan juga berdagang hal ini bertujuan agar santri memiliki keterampilan dan juga memiliki rasa tanggung jawab. Kegiatan yang dilakukan di dalam pesantren Darut Tauhid AL-Amin yaitu ketika pagi hari santri akan membantu segala urusan pengurus pesantren dan ketika siang hari santri akan diajarkan menjadi seorang da'i, sore hari santri akan diajarkan tentang hafalan-hafalan, dan ketika malam dilakukan dzikir bersama dan juga mempelajari kitab-kitab salah satunya kitab kuning. Semua kegiatan ini diluar kegiatan pokok yaitu mempelajari isi Al Qur'an dan juga hadist. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan mendapat dampingan langsung dari ustadz tujuannya agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan kegiatan yang ada yaitu membentuk mental yang sehat dan kuat pada santri-santrinya.

Pondok pesantren sama halnya dengan lembaga pendidikan lainnya. Kehidupan pondok pesantren yang religius bukan berarti akan terhindar dari permasalahan. Dengan banyaknya jumlah santri dengan kehidupan yang sederhana juga akan menimbulkan perilaku menyimpang pada santrinya.

Dalam Kamus Besar Indonesia, perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada dalam masyarakat.¹⁴

Perilaku menyimpang merupakan suatu perilaku yang diekspresikan oleh seseorang baik secara sadar atau tidak sadar dengan cara yang salah. Perilaku ini dianggap sudah menyalahi atau melanggar sistem norma-norma yang berlaku didalam masyarakat. Perilaku menyimpang akan dapat merugikan baik pelakunya itu sendiri dan juga orang lain. Perilaku ini akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar apa bila dibiarkan begitu saja.

Dalam pembahasan skripsi ini perilaku menyimpang yang dimaksud adalah perilaku *ghasab*. *Ghasab* adalah istilah yang sering digunakan di pondok pesantren ketika memakai barang orang lain tanpa izin terlebih dahulu. Dengan munculnya perilaku *ghasab* ini akan membuat kehidupan di pondok pesantren menjadi tidak nyaman, ini juga akan menyebabkan santri kesulitan dalam belajar terutama dalam hal kefokus. *Ghasab* hampir sama dengan mencuri, namun jika *ghasab* mengambil secara terang-terangan, lain hal nya dengan mencuri yang mengambil secara diam-diam dan memang ingin menguasai milik orang lain tersebut.

¹⁴https://id.m.wikipedia.org/wiki/perilaku_menyimpang online diakses pada tanggal 15 Juli 2018.

Perilaku *ghasab* tidak bisa dianggap suatu hal yang sepele karena hanya memakai barang milik orang lain bukan mencurinya. Namun, jika perilaku *ghasab* dibiarkan maka dikhawatirkan ketika santri sudah keluar dari pondok pesantren akan melakukan *ghasab* dalam ranah yang lebih besar di lingkungan masyarakat. Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin dengan kehidupan santrinya yang sangat sederhana akan sangat memungkinkan perilaku *ghasab* tumbuh menjadi subur. Dalam hal ini peran bimbingan keagamaan akan sangat penting dalam menangani perilaku *ghasab*. Dengan adanya bimbingan keagamaan maka akan dilaksanakan kegiatan bimbingan dan arahan kepada para santri melalui pendekatan agama. Dalam hal ini akan memunculkan fungsi bimbingan sebagai fungsi kuratif, yaitu fungsi penyembuhan dari perilaku *ghasab* tersebut bimbingan keagamaan juga akan dapat mengetahui penyebab atau faktor santri melakukan *ghasab* agar ustadz yang melakukan bimbingan keagamaan dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan hal tersebut. Karena agama memiliki fungsi sebagai petunjuk yang dapat digunakan untuk merubah perilaku dengan metode-metode yang dapat dilakukan dalam bimbingan.

Dalam penulisan ini akan membahas peran bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku menyimpang yaitu *ghasab* dikalangan santrinya. Bimbingan keagamaan dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada bimbingan Islam dengan pendekatan atau metode bimbingan Islam sebagai sumber utama dalam proses bimbingan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Apakah yang menyebabkan santri Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin melakukan perilaku *ghasab*?
- 2) Bagaimana peran bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku *ghasab* pada santri di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui penyebab santri Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin melakukan perilaku *ghasab*.
- 2) Untuk mengetahui peran bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku menyimpang dalam hal ini perilaku *ghasab* pada santri Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui peran bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku menyimpang (studi kasus perilaku *ghasab* di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat) adalah sebagai berikut.

1. Akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan bahan acuan tentang peran bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku menyimpang bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan tentang peran bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku menyimpang di pondok-pondok pesantren. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh atau bentuk gambaran penelitian selanjutnya.

G. Metode Penelitian

Dalam setiap penulisan karya ilmiah tidak dapat lepas dari penggunaan sebuah metode, karena metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan-aturan tertentu dalam upaya agar kegiatan praktis dapat terlaksana secara rasional dan terarah, supaya mencapai hasil yang maksimal. Dengan adanya metode juga dapat memudahkan dalam mendapatkan data yang akan diteliti serta menjaga agar penelitian sesuai dengan jalur atau yang diinginkan oleh penulis.

Metode juga akan mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data informasi yang valid. Maka dalam penulisan ini, penulis akan menguraikan metode penelitian yang dipergunakan:

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan).¹⁵ Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah¹⁶. Dengan adanya jenis penelitian ini akan lebih dapat memfokuskan data yang akan diperoleh, seperti jenis penelitian kualitatif ini yang berfokus pada penelitian di lapangan secara langsung.

Pendekatan metode kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik fenomenologis. Berdasarkan uraian di atas, penggunaan metode kualitatif sangatlah tepat untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan peran bimbingan keagamaan di pondok pesantren karena metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu. Dilakukan dengan melihat pandangan partisipan terkait persepsi terhadap fenomena yang akan diteliti yakni dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat

¹⁵ S. Nasution, *Metode Reseach*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h... 5.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta cv, 2012), h... 9.

serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹⁷ Deskriptif akan menggambarkan objek secara jelas dan tersusun secara baik agar pemahaman tentang data yang akan diperoleh menjadi lebih mudah dipahami penulis.

Penelitian ini ditunjukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.

Menurut Irawan Suhartono didalam penelitian yang bersifat deskriptif ini menggambarkan karakteristik masyarakat atau kelompok tertentu secara jelas dan tidak ada penambahan-penambahan terhadap fakta yang terjadi.¹⁸

Jadi penelitian deskriptif selain menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat juga mengungkapkan data yang ada dan juga memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran masalah yang dihadapi.

Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Fenomena disajikan secara apa adanya

¹⁷ Muhammad Musa, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1998) h... 8.

¹⁸ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial Secara Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Roesdarkaya, Cet. Ke 1, 1995), h... 35.

berdasarkan hasil penelitian dan diuraikan secara jelas, gamblang serta tanpa manipulasi.

Dalam hal ini penulis hanya mengungkapkan sesuai dengan apa adanya, guna memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok yang diteliti yaitu dapat mengetahui peran bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku menyimpang yaitu *ghasab* pada santri Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2. Populasi

Populasi adalah “jumlah keseluruhan dari unit yang ciri-cirinya akan diduga, yang dimaksud untuk diteliti”.¹⁹ Dengan demikian yang menjadi populasi ini adalah seluruh komponen yang ada pada Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin yaitu, pengurus dan ustadz berjumlah 11 orang dan santri yang berjumlah 40 orang. Sehingga jumlah keseluruhan adalah 51 orang.

3. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.²⁰

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : PT Abdi Ofset, 1991), h... 220.

²⁰ *Ibid*, h... 81.

Adapun tehnik dalam penentuan sampel yaitu dengan menggunakan *Purposive Sampel* yaitu sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan serata, random atau daerah tetapi di dasarkan atas adanya tujuan tertentu.²¹ Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu tenaga sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Walaupun cara seperti ini diperbolehkan berdasarkan ciri-ciri, ataupun kriteria tertentu. Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan kreteria sebagai berikut :

Kreteria pembimbing atau ustadz

- 1) Ustadz yang mengajar
- 2) Ustadz yang bermukim atau tinggal di dalam area pondok pesantren
- 3) Ustadz yang memiliki wewenang atau berada dalam penanganan permasalahan santri

Berdasarkan kreteria di atas maka diperoleh 5 ustadz.

Kreteria pada santri :

- 1) Santri yang bermukim atau tinggal di pondok pesantren
- 2) Santri yang pernah melakukan dan menjadi korban *ghasab*
- 3) Santri putra

Berdasarkan kreteria di atas maka diperoleh 18 santri.

Jadi kesuluruhan sampel adalah 23 orang.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2013) Cet.Ke-15, h... 183.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data harus menggunakan sebuah metode sebagai penunjang dalam penelitian dan juga mendapatkan data seakurat mungkin. Dalam penelitian akan menggunakan beberapa metode dan mengkombinasikan satu metode dengan yang lainya agar data yang dikumpulkan sebanyak mungkin dan juga kevalitan dari data tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data. Adapun metode tersebut adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap sesuatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.²² Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan “suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.”²³

Observasi ini dibagi menjadi dua, partisipan dan nonpartisipan.²⁴

Observasi ini dilakukan dengan mengamati instrumen-instrumen dalam proses evaluasi serta data yang dapat menunjang kelengkapan penelitian

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h... 102.

²³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R n' D*, (Bandung : Alfabeta 2011), h... 145.

²⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social*, (Bandung : Penerbit Mandar Maju 1986), h... 142.

ini. Agar datanya lebih meyakinkan penulis memilih observasi partisipan. Observasi Partisipan adalah penelitian dapat melihat langsung keadaan objek dan observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi.²⁵ Dalam hal ini peneliti ikut berbaur dengan para santri selama penelitian berlangsung.

Teknik ini, biasanya digunakan untuk pengumpulan data dan informasi yang kombinasi dengan metode wawancara (*interview*) secara baik. Untuk menggambarkan secara umum situasi sosial dan apa yang sedang terjadi, kemudian melakukan catatan tertulis, merekam dan menganalisis data pertama, peneliti memfokuskan pengumpulan data secara observasi terfokus (*focused observation*) dan pada akhirnya dilakukan lebih banyak mengenai analisis melalui observasi secara berulang-ulang di lapangan.²⁶

Dua hal yang terpenting dalam teknik observasi adalah proses pengamatan dan ingatan. Dalam proses mengingat observer bisa menggunakan alat bantu seperti catatan berkala yang dibuat oleh observer sendiri. Metode ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data pengamatan tentang perilaku *ghasab* di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin dan digunakan untuk mencari data lain yang diperlukan. Pada metode ini, penulis menunjukan observasi ini kepada lingkungan

²⁵ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), h... 72.

²⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003), h... 34.

pondok pesantren, untuk melihat perilaku santri dalam kegiatan sehari-hari.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada obyek yang diteliti. Metode *interview* yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang diberikan.²⁷ Wawancara adalah “pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) terhadap responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*Tape Recorder*).²⁸ Teknik ini memberikan peluang yang wajar kepada responden untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam. Pada prinsipnya sama dengan metode angket. Perbedaannya pada angket, pertanyaan diajukan secara tertulis, sedangkan wawancara pertanyaan diajukan dengan lisan.

Jenis wawancara (*interview*) yang digunakan penulis adalah metode wawancara bebas terpimpin. Artinya penulis membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan kepada objek penelitian tersebut. Penulis menggunakan metode wawancara (*interview*) bebas terpimpin, dimana

²⁷Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), h... 130.

²⁸Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h... 68.

pelaksanaan wawancara yang berpatokan pada daftar yang disusun dan responden dapat memberikan jawabanya secara bebas, selagi tidak menyimpang dari pertanyaan yang ada sebelumnya. Adapun yang digali dengan metode wawancara atau *interview* aalah tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan peran bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku menyimpang yaitu *ghasab* pada santri Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin. Penulis menunjukan kepada ustadz, dan santri. Dengan tehnik ini diharapkan kan mendapatkan banyak data dalam prosese penelitian yang dilakukan oleh penulis. Data yang dimaksud yaitu yang berhubungan dengan perilaku *ghasab* dan upaya penanganannya.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto “ mencari dan mengenal hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan notulen rapat. Sedangkan menurut Koentjoroningrat metode dokumentasi adalah kumpulan data variabel berbentuk tulisan.²⁹ Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek peneliti³⁰. Dokumentasi adalah bentuk gambaran dari objek yang diteliti, biasanya berbentuk foto sebagai pelengkap data yang sudah ada atau sudah diperoleh baik saat wawancara ataupun sesudah wawancara.

²⁹Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 2001) h... 46.

³⁰Susiadi, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung : Seksi Penerbit Fakultas Syari'ah, 2014), h... 115.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumentasi digunakan juga untuk menggali data yang lebih objektif dan kongkrit dalam penelitian tentang peran bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku menyimpang yaitu *ghasab* pada santri Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin. Adapun dengan teknik dokumentasi adalah sebagai metode pelengkap untuk metode interview dan observasi. Data yang diambil adalah data-data yang terdapat pada pondok pesantren yang memiliki keterkaitan dengan penelitian dan teknik ini juga dapat digunakan sebagai penunjang dari data yang sudah ada dan dapat menjadi sebuah bukti bahwasanya penelitian benar adanya.

5. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan, maka langkah berikutnya adalah menghimpun dan mengelola data yang sudah terkumpul tersebut dengan cara mengklarifikasikan semua jawaban untuk dianalisa. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³¹

Data yang diperoleh lapangan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil secara kesimpulan.³²

Dalam analisis data yang berupa hasil wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai data yang diperoleh dianggap data yang kredibel. Maka dari itu proses wawancara yang akan penulis laksanakan berfokus kepada santri yang melakukan perilaku *ghasab*.

Analisis data kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas. Dalam analisa ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang menjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.³³

Penulis menggunakan analisis kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati.

³¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R n' D*, (Bandung : Alfabeta 2011), h... 224.

³² Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h... 133.

³³ Matthew B. Miles dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : UIPRESS, 1992), cet. Ke-1, h... 15-16.

BAB II

BIMBINGAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN DAN PERILAKU MENYIMPANG

A. Pengertian Peran

Didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.¹ Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.²

¹W.J.S. PoerwaDarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984,) h... 735.

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h... 212-213.

Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Artinya bahwa lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.³

Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah apa yang ada diharapkan dari posisi yang dijalani seseorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi tersebut. Sedangkan peran konselor menurut Baruth dan Robinson adalah peran interen ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor.⁴

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diuraikan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau lingkungan tersebut.

B. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata

³Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h... 7.

⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), h... 32.

benda) yang berasal dari kata kerja “to guide” artinya menunjukan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan benar.⁵

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶

Menurut Hellen dalam buku bimbingan dan konseling Islam berpendapat bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.⁷

Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari ataupun mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya ; ini berarti bimbingan dapat diberikan , baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, dan juga dapat diberikan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang telah menimpa individu. Jadi, lebih bersifat memberikan korektif atau penyembuhan daripada sifat pencegahan. Disamping itu, didalam memberikan bimbingan dimaksudkan agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (*life welfare*),

⁵Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: amzah 2013), cet: ke dua

⁶Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi ofset, 1993), h... 3.

⁷*Ibid* h... 6.

sesuai dengan petunjuk yang di kehendaki Allah, dan disinilah letak tujuan dari bimbingan yang sebenarnya.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan dari seseorang kepada seseorang individu atau kelompok dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami individu atau kelompok tersebut agar supaya mencapai kesejahteraan hidupnya. Bimbingan bukan hanya sebagai upaya pencegahan melainkan juga dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami individu atau kelompok tersebut dan juga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu atau kelompok tersebut.

Agama adalah mempercayai adanya kodrat tuhan yang maha mengetahui, menguasai, menciptakan dan mengawasi alam semesta dan dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus tubuhnya mati.⁹

Sedangkan pengertian agama suatu istilah yang kita pakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari 2 aspek, yaitu:

1. Aspek subjektif (pribadi manusia). Agama mengandung arti tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.
2. Aspek objektif (doktrinair). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang

⁸Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h... 8.

⁹Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, Al Ma'arif, (Bandung: 1998), h... 60.

sesuai kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk kedalam batin manusia, atau belum membudayakan dalam tingkah laku, karena masi berupa doktrin (ajaran) yang objektif dari aspek objektif dapat diartikan sebagai “peraturan yang bersifat ilahi (tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi kearah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.¹⁰

Harun Nasution menurut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din (relege, religare)* dan agama *al-Din (semit)* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari A=tidak gam= pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.¹¹

Menurut Darajat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.¹²

Dari pendapat di atas penulis berpendapat bahwa agama adalah kepercayaan yang dimiliki seseorang kepada Tuhan-Nya, dengan didasari keyakinan dan kepercayaan dimana agama tersebut menjadi sebuah aturan atau norma dalam kehidupan sehari-hari agar manusia dapat menentukan

¹⁰M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayun Press, 1992), h... 2.

¹¹Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) cetakan ke16, h... 2.

¹²Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h... 10.

arah dan tujuan hidup dengan baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Maka setelah diketahui pengertian baik menangani bimbingan maupun agama, penulis berpendapat bahwa bimbingan agama adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan atau permasalahan dengan hidupnya dengan menggunakan pendekatan rohani dengan tujuan akan muncul reaksi agama didalam dirinya secara sadar untuk mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Bimbingan keagamaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladan, pembiasaan, dan disiplin dititik beratkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama), dan beramal soleh (pengalaman agama).¹³

Menurut M Arifin bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan tuhan yang Maha Esa,

¹³Jalaludin, *Psikologi Agama*, h... 25.

sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.¹⁴

Bimbingan keagamaan yang penulis maksud disini adalah proses pemberian bantuan kepada para santri pondok pesantren Darut Tauhid Al-Amin dalam menangani perilaku menyimpang yaitu perilaku *ghasab*. Dengan adanya hal ini dimaksud akan agar perilaku *ghasab* dapat diatasi ataupun dapat dikurangi dengan tujuan mampu menjalankan kehidupan yang selaras sesuai dengan petunjuk Allah SWT melalui Al Qur'an dan hadist nabi Muhammad SAW.

1. Prinsip-prinsip dan Asas-Asa Bimbingan Keagamaan

a) Prinsip-prinsip bimbingan keagamaan meliputi:

- 1) Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelalaian-kelalaian kepribadian yang bersikap individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
- 2) Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik jasmani maupun rohani, dan faktor pengaruh yang diperoleh dari lingkungan baik lingkungan masa sekarang maupun masa lampau.

¹⁴M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h... 25.

- 3) Setiap individu adalah organisasi yang berkembang dan tumbuh dari dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing kearah hidupnya menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.
 - 4) Setiap individu memperoleh keuntungan dengan pemberian bantuan dalam hal melakukan pilihan-pilihan dalam hal yang memajukan kemampuan menyesuaikan diri setiap dalam mengarahkan kedalam kehidupan yang sukses.
 - 5) Setiap individu diberikan hak yang sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, agama, idiologi dan sebagainya.¹⁵
- b). Asas-asas bimbingan keagamaan meliputi:
- 1) Asas fitrah, artinya pada dasarnya manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan segenap potensi, sehingga diupayakan pengembalian potensi dimaksud. Selain itu juga fitrah membawa manusia naluri agama Islam yang meng-Esakan Allah, sehingga bimbingan agama harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
 - 2) Asas kebahagiaan dunia akhirat, bimbingan agama membentuk individu memahami dan memahami tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

¹⁵Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, h... 23.

- 3) Asas *mau'idah hasanah*, bimbingan agama dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien. Karena hanya dengan penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing.

2. Fungsing dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan agama memiliki fungsi antara lain:

- a) Dapat memberikan petunjuk arah yang benar dan menjadi dorongan (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam memenuhi kehidupan ini.
- b) Untuk pembinaan moral, mental, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c) Untuk membantu meringankan beban moral/ kerohanian yang mungkin jiwanya akibat dari kondisi dan situasi sekitar, baik dengan kehidupan masa sekarang maupun masa datang.
- d) Menjadi penunjang, pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan agama, sebagai wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang dapat di hindari.¹⁶

3. Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam memberikan bimbingan diperlukan adanya pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut. Hal ini penting karena bimbingan tanpa ada sebuah metode yang digunakan maka akan sulit

¹⁶Fiqih Amalia, *Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Prilaku Bullying Anak di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung*, Skripsi Mahasiswa Uin RIL , 2018, h... 40.

digunakan, metode digunakan agar lebih menyesuaikan kondisi kesulitan yang dialami seseorang.

a) Metode *Group Guidance*

Group Guidance merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. dengan menggunakan kelompok pembimbing akan dapat mengembangkan sikap sosial dan sikap memahami peranan anak bimbing didalam lingkunganya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubunganya dengan orang lain. Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peranan instruksional. Misalnya bertindak sebagai instruktur bagi berbagai macam pengetahuan/ informasi. Secara umum penyelenggaraan *Group Guidance* bertujuan untuk membantu mengatasi masalah yang dirasakan oleh individu dalam kelompok. sehingga melalui *Group Guidance* individu akan memperoleh banyak informasi yang mungkin akan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari *Group Guidance* adalah sebagai sarana untuk memberikan bimbingan kepada masing-masing individu yang menjadi anggota kelompok itu.¹⁷

b) Metode yang dipusatkan pada klien

Metode ini juga sering disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Dalam metode ini mempunyai dasar pandangan bahwa klien sebagai mahluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai

¹⁷ A. Zainudin dan Muhammad Jamhari, Al-Islam : *Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1993), h... 110.

pencari kemantapan diri sendiri (*self consistency*). Jika pembimbing menggunakan metode ini, ia harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang diutarakan kepadanya. Dengan demikian, pembimbing seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersifat aktif menganalisis segala apa yang dirasakan oleh klien sebagai beban batinnya.

c) Metode pencerahan

Metode ini dikenalkan oleh Seward Hiltner yang menggambarkan bahwa bimbingan agama perlu membelokan sudut pandang klien yang dirasakan sebagai permasalahan hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, kemudian mencerahkan konflik tersebut serta memberikan *insight* kearah pengertian mengapa ia merasakan konflik itu. Dengan demikian, klien akan mengerti dan memahami sudut pandang baru serta posisi baru dimana ia berada.¹⁸

d) Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam bimbingan keagamaan harus dilakukan berlangsung secara terus-menerus. Keperibadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka akan menjadi orang jahat, untuk itu dalam proses bimbingan akhlak dianjurkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang

¹⁸Fiqih Amalia *Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Mengatasi Prilaku Bullying Anak di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung*, h... 51.

menghendaki agar ia jadi pemurah, maka ia akan terbiasa melakukannya sehingga perbuatan tersebut dapat mendarah daging dalam dirinya.¹⁹

Menurut MD Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang *persistent*, *uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).²⁰

Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting, terutama bagi pendidikan akhlak terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati, bahkan segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Hal ini kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut, dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan dan bimbingan serta pendidikan akhlak, khususnya akhlak lahiriyah terkadang dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.²¹

e) Metode Keteladanan

Keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal ini karena dalam belajar orang pada umumnya lebih

¹⁹Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terjemahan Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), h... 34.

²⁰Hery Noer Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h... 184.

²¹Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai*. (Jakarta: Bulan Bintang 1976), h... 87.

mudah menangkap yang konkret dari pada yang abstrak. Akhlak yang tidak baik dapat diubah atau dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan guru mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu, melainkan dengan memberikan contoh secara langsung dan hal tersebut sebenarnya telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.²²

Menurut Abdurahman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi.²³ Pertama bimbingan serta pembinaan dan pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seseorang yang melaksanakan bimbingan maupun pendidikan dituntut untuk menjadi teladan bagi anak bimbingannya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina. Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini dengan menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalam alam imajenasi belaka, melainkan Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan terlebih dahulu pada diri sendiri baru kemudian terhadap orang lain.²⁴

f) Pemberian Nasihat

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang-orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.²⁵

²²Agus Sujianto, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta:Aksara Baru, 1986), h... 39.

²³Abdurahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Ashalibha fi Al Baiti wa AlMadrasati wa Al Mujtama'*, terj Shihabuddin. (Jakarta: Gema Insani Press, 1970), h... 256.

²⁴Abdulah Nasih Ulwan, *Metode Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: CV Asy Syifa,1981), h... 163.

²⁵*Ibid*, h... 164.

Metode ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat, mengetuk hati melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara pemberian nasihat secara tulus ikhlas, tidak ada lagi kepentingan yang lain didalam dirinya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Muhamad Munir Musa yang dikutip oleh Noer Aly, hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus, artinya pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi pesertanya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.²⁶

g) Metode Hukuman

Metode hukuman biasanya dipakai oleh bnyak kalangan, namun sejatinya metode hukuman malah bisa saja tidak efektif atau tidak berimbas dalam waktu jangka panjang, artinya hukuman hanya berlaku pada saat itu saja selanjutnya santri akan mengulangi hal demikian. Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta bimbingan maupun peserta didik harus melalui 3 persyaratan sebelumnya melaksanakannya, yaitu: pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang dilakukannya dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan Ia malu).²⁷

²⁶Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Agama* (Jakarta:Bulan Bintang, 1999), h... 68.

²⁷M. Fatahiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1970), h... 153.

h) Metode Ceramah

Menurut M. Basyiruddin Usman yang dimaksud dengan metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru bilamana diperlukan.²⁸

Menurut Muhibbin Syah, metode ceramah merupakan sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu ditempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Metode ceramah atau kuliah (*lecture method*) adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*). Aktifitas siswa dalam pengajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para guru yang terbuka terkadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil siswanya. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu, metode ini juga paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa.²⁹

²⁸M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h... 34.

²⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h... 203.

4. Fungsi Bimbingan Keagamaan

- a. Fungsi pemahaman, pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.³⁰
- b. Fungsi pencegahan, apabila individu tidak mengalami sesuatu masalah, maka besarlah kemungkinan ia akan dapat melaksanakan proses perkembangannya dengan baik, dan kegiatan kehidupanyapun dapat terlaksana tanpa ada hambatan yang berarti. Pencegahan diterima sebagai sesuatu yang baik dan perlu dilaksanakan. Pencegahan didefinisikan sebagai upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi.³¹
- c. Fungsi pengentasan, orang yang mengalami itu dianggap berada dalam suatu keadaan yang tidak menyenangkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari bendanya yang tidak menyenangkan. Ia perlu dientas dari keadaan yang tidak disukainya itu. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan itu adalah upaya pengentasan melalui pelayanan bimbingan dan bimbingan. Dalam hal itu, pelayanan bimbingan dan bimbingan menyelenggarakan fungsi pengentasan.³²

³⁰Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, cetakan ketiga (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h... 197.

³¹*Ibid*, h... 202.

³²*Ibid*, h... 209.

- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan bawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.³³
- e. Preventif yaitu usaha yang mempunyai fokus perhatian pada kondisi masalah sosial yang belum terjadi, walau mungkin saja didalamnya terkandung potensi munculnya masalah sosial. Dengan perkataan lain usaha ini merupakan usaha pencegahan dan usaha antisipatif agar masalah sosial tidak terjadi.
- f. Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan pembinaan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek sosial-pribadi, belajar, dan karir. Teknik yang dapat digunakan adalah bimbingan dan *remedial teaching*.
- g. Rehabilitas (rehabilitatif) merupakan usaha penanganan masalah sosial dengan fokus perhatian pada kondisi masalah sosial yang sudah terjadi, dengan demikian merupakan usaha perubahan, perbaikan agar masalah sosial terpecahkan atau terselesaikan.³⁴

³³*Ibid*, h... 215.

³⁴Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, cetakan ke III, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), h... 59-60.

5. Jenis layanan Bimbingan Keagamaan

- a. Layanan orientasi, adalah layanan bimbingan yang memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang.³⁵
- b. Layanan informasi, secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan orientasi dan informasi pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman pelayanan bimbingan dan konseling.³⁶
- c. Layanan penempatan dan penyaluran, individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, sehingga tidak sedikit individu yang bakat, kemampuan minat, dan hobinya tidak tersalurkan dengan baik. Individu seperti itu tidak mencapai perkembangan secara optimal.³⁷
- d. Layanan bimbingan belajar, bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan yang penting untuk diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami

³⁵ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h... 256.

³⁶ *Ibid*, h... 259.

³⁷ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h ... 272.

siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi.³⁸

- e. Layanan konseling perorangan, konseling dimaksudkan sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.³⁹
- f. Layanan bimbingan dan konseling kelompok, apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien orang perorangan, maka bimbingan dan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu.⁴⁰
- g. Kegiatan penunjang, pelaksanaan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling memerlukan sejumlah kegiatan penunjang.⁴¹

6. Pendekatan Pendekatan dalam Bimbingan Kegamaan

a) *Client centered*

1) Pengertian *Client Centered*

Istilah *Client Centered* sukar diganti dengan istilah bahasa Indonesia yang singkat dan mengena. Sehingga dapat dideskripsikan dengan mengatakan: corak bimbingan yang menekankan peranan konseli sendiri dalam proses bimbingan.⁴²

³⁸*Ibid*, h... 279.

³⁹*Ibid*, h... 288.

⁴⁰*Ibid*, h... 307.

⁴¹*Ibid*, h... 315.

⁴²W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), h... 397.

Carl R. Rogers mengembangkan terapi *Client Centered* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan *Client Centered* adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya.⁴³

Menurut Rogers manusia adalah rasional, tersosialisasikan dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Dalam kondisi memungkinkan, manusia akan mampu mengarahkan diri sendiri, maju dan menjadi individu yang positif dan konstruktif. Konsep pokok yang mendasari teori *Client Centered* adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Menurut Rogers konstruk inti *Client Centered* adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau perwujudan diri. Individu yang dikatakan sehat adalah yang dirinya dapat berkembang penuh (*the fully functioning self*), dan dapat mengalami proses hidupnya tanpa hambatan. Adapun individu yang telah mencapai "*fully functioning*" ditandai dengan : *Pertama* terbuka pada pengalaman, *Kedua* menghidupi setiap peristiwa secara penuh, dan *Ketiga* mempercayai pertimbangan dan pemilihan sendiri.⁴⁴

Sedangkan individu mengalami masalah jika ada ketidakseimbangan / ketidaksesuaian antara pengalaman *organismik* dan *self*

⁴³Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PTR Refika Aditama, 2003), h... 90.

⁴⁴M. Surya, *Teori- Teori Koseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h... 47- 48.

yang menyebabkan individu merasa dirinya rapuh dan mengalami salah suoi. Karakteristik pribadi yang salah suoi itu adalah : *Pertama Estrangement* : membenarkan apa yang sesungguhnya oleh diri sendiri dirasakan tidak mengenakan, *Kedua Incongruity in behavior*: ketidaksuaian tingkah laku karena *Condition of worth*, hal ini sering menimbulkan kecemasan, *Ketiga Kecemasan* : Kondisi yang ditimbulkan oleh adanya ancaman terhadap kesadaran tentang diri sendiri, *Keempat Defense mechanism* : Tindakan yang diambil oleh individu agar tampak konsisten terhadap *struktur self* yang salah.⁴⁵

Teori *Client Centered* yaitu dimana klien sebagai pusat utama dalam proses bimbingan, pendekatan ini biasanya digunakan ketika klien aktif dalam menjelaskan permasalahan yang ada dan tugas konselor hanya memberikan dorongan minimal saja.

2) Tujuan *Client Centered*

Tujuan *Client Centered* untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri. Kepribadian yang integral adalah struktur kepribadian yang tidak terpecah artinya sesuai antara gambaran tentang diri yang ideal (*ideal-self*) dengan kenyataan diri sebenarnya (*actualself*), kepribadian yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuan, tidak tergantung pada orang lain, sebelum menentukan pilihan tentu individu harus memahami

⁴⁵ Amirah Diniaty, *Teori-Teori Konseling*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2009), h... 100.

dirinya (kekuatan dan kelemahan diri), dan kemudian keadaan diri tersebut harus ia terima.⁴⁶

Teori *Client Centered* bertujuan hendak membantu subjek yang dilayani memiliki kedirian (*self*) yang lebih matang untuk mampu mewujudkan diri sendiri (*self actualization*).⁴⁷

Lebih khusus, bimbingan individual bertujuan untuk membebaskan klien dari kungkungan tingkah laku yang telah dipelajari sejak lama (masalah) dan tingkah laku klien tersebut membuat diri klien terganggu dalam beraktivitas atau mengaktualisasikan dirinya.

3) Teknik *Client Centered*

Pendekatan *Client Centered* sedikit menggunakan teknik, akan tetapi menekankan sikap konselor. Teknik dasar adalah mencangkup mendengar, dan menyimak secara aktif, refleksi perasaan, klarifikasi, “*being here*” bagi klien. *Client Centered* tidak menggunakan tes *diagnostic*, *interpretasi*, studi kasus dan kuisioner untuk memperoleh informasi.⁴⁸

Rogers mengemukakan untuk terlaksananya proses bimbingan yang bertujuan, maka teknik atau kondisi yang diperlukan adalah :

- 1) Kontak psikologis (secara minimum harus ada), wujud dari kontak psikologis adalah konselor menerima dan berempati pada klien.

⁴⁶ Sofyan S. Wilis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), h... 100

⁴⁷ Prayitno, *Wawasan Profesi Konseling*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2009), h... 42.

⁴⁸ M. Surya, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, (Bandung: Bhakti Winaya, 1994), h... 199.

Minimum state of anxiety maksudnya adalah klien perlu memiliki kecemasan akan dirinya yang bermasalah pada taraf minimum, apabila klien merasa tidak enak dengan keadaan sekarang, maka ia cenderung berkehendak untuk mengubah dirinya.

- 2) *Counselor genuiness*: konselor asli tidak dibuat-buat terlihat dari ciri-ciri jujur, tulus dan tanpa pamrih.
- 3) *Unconditione positive regard and respect*; penghargaan konselor yang tulus pada klien.
- 4) *Emphatic understanding*; konselor benar-benar memahami kondisi internal klien, merasakan jika seandainya konselor sendiri yang menjadi klien. *Keenam clien perception*: klien perlu merasakan bahwa kondisi-kondisi diatas memang ada.
- 5) *Concreatness, immediacy and confrontation*; ini merupakan teknik teknik khusus dalam proses bimbingan.⁴⁹

b) Pendekatan behavioristik

1) Pengertian Behavioristik.

Aliran Psikologis di Rusia dipelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov, dan dikenal sebagai aliran behaviorisme di Rusia timbul aliran behaviorisme. Semula aliran behaviorisme timbul di Rusia tetapi kemudian berkembang pula di Amerika, dan merupakan aliran yang mempunyai pengaruh cukup lama.⁵⁰

⁴⁹Amirah Diniaty, *Teori-Teori Konseling*, h... 101-102.

⁵⁰Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1992), h... 53.

Pendekatan tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.⁵¹ Pendekatan tingkah laku bertujuan menghilangkan simptom-simptom yang salah sesuai (maladaptif) serta membentuk tingkah laku baru.⁵²

Pendekatan tingkah laku dirumuskan sebagai teknik khusus yang menggunakan dasar psikologi (khususnya proses belajar) untuk mengubah perilaku seseorang secara kuantitatif. Perlunya sesuatu yang dirubah karena ada maladaptif yang menyebabkan terganggunya kestabilan pribadinya.⁵³

Behaviorisme artinya serba tingkah laku. Psikologi behaviorisme adalah psikologi tingkah laku dan menekankan pada tingkah laku Behaviorisme didasarkan pada ajaran materialisme. Pada tahun-tahun selanjutnya, psikologi behaviorisme mengalami perkembangan sangat pesat.⁵⁴

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behaviorial berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan

⁵¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Bimbingan dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. ERESCO, 1997), h... 196.

⁵² M.D. Dahlan, *Beberapa Pendekatan Dalam Penyuluhan (Konseling)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1985), h... 62.

⁵³ Singgih. D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2000), h... 196.

⁵⁴ Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan Dalam Perpektif Baru*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h... 60.

bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.⁵⁵

Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara obyektif. Data yang didapat dari observasi diri dan intropeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya.⁵⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian behavioristik adalah pendekatan yang merubah tingkah laku yang kurang baik menjadi tingkah laku yang baik dengan menggunakan *reward*, *punishment* dan juga penguatan dengan melalui teknik-teknik dalam pendekatan behavioristik.

⁵⁵Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar*. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h... 26- 27.

⁵⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h... 44-45.

2) Ciri-ciri Pendekatan Behavioristik

Dalam setiap pendekatan pasti mempunyai ciri-ciri tertentu, berikut adalah ciri-ciri pendekatan behavioristik :

- a. Memusatkan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment.
- c. Perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah.
- d. Penaksiran obyektif atas hasil-hasil terapi.⁵⁷

Adapun karakteristik pendekatan behavioristik adalah :

- a. Didasarkan pada teori yang dirumuskan secara tepat dan konsisten yang mengarah kepada kesimpulan yang dapat diuji.
- b. Berasal dari hasil penelaahan eksperimental yang secara khusus direncanakan untuk menguji teori-teori dan kesimpulannya.
- c. Memandang simptom sebagai respon bersyarat yang tidak sesuai.
- d. Memandang simptom sebagai bukti adanya kekeliruan hasil belajar.
- e. Memandang bahwa simptom-simptom tingkah laku itu ditentukan berdasarkan perbedaan individual yang terbentuk secara kondisional dan antonom, sesuai dengan lingkungan masing-masing.⁵⁸

Dengan demikian perilaku tidak hanya mengubah gejala perilakunya menjadi akhlak terpuji saja, namun akan terjadi perubahan dalam keseluruhan pribadinya. Jadi pendekatan behavioristik juga bertujuan

⁵⁷Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT. Eresku, 1995), h... 199.

⁵⁸M.D. Dahlan, *Beberapa Pendekatan Dalam Penyuluhan (Konseling.)* (Bandung: CV. Diponegoro, 1985) h... 62-63.

menghilangkan perilaku yang lama yang tidak baik atau buruk serta membentuk tingkah laku yang baru dalam segi akhlak terpuji.

c) Pendekatan humanistik

a. Pengertian Humanistik

Terapi eksistensial humanistik adalah terapi yang sesuai dalam memberikan bantuan kepada klien. Karena teori ini mencakup pengakuan eksistensialisme terhadap kekacauan, keniscayaan, keputusan manusia kedalam dunia tempat dia bertanggung jawab atas dirinya.⁵⁹

Sedangkan menurut W.S Winkel, Terapi Eksistensial Humanistik adalah Bimbingan yang menekankan implikasi – implikasi dan falsafah hidup dalam menghayati makna kehidupan manusia di bumi ini. Bimbingan Eksistensial Humanistik berfokus pada situasi kehidupan manusia di alam semesta, yang mencakup tanggung jawab pribadi, kecemasan sebagai unsur dasar dalam kehidupan batin. Usaha untuk menemukan makna diri kehidupan manusia, keberadaan dalam komunikasi dengan manusia lain, kematian serta kecenderungan untuk mengembangkan dirinya semaksimal mungkin.⁶⁰

Terapi eksistensial tidak terikat pada salah seorang pelopor, akan tetapi eksistensial memiliki banyak pengembang, tetapi yang populer adalah Victor Frankl, Rollo May, Irvin Yalom, James Bugental, dan Medard Boss. Eksistensialisme bersama-sama dengan psikologi humanistik, muncul untuk merespon dehumanisasi yang timbul sebagai efek samping dari perkembangan industri dan urbanisasi masyarakat. Pada waktu itu banyak orang membutuhkan

⁵⁹Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, h... 56.

⁶⁰W.S Winkel, *Bimbingan dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. Gramedia. 1987), h... 383.

kekuatan untuk mengembalikan *sense of humannes* disamping untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup, khususnya yang berkaitan dengan upaya menghadapi kehancuran, isolasi, dan kematian.⁶¹

Berdasarkan pemahaman penulis, pendekatan humanistik adalah pendekatan yang memuliakan manusia mengembalikan rasa percaya diri dimana setiap manusia mempunyai kemampuan atau potensi yang dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri.

b. Tujuan Humanistik

Tujuan mendasar eksistensial humanistik adalah membantu individu menemukan nilai, makna, dan tujuan dalam hidup manusia sendiri. Juga diarahkan untuk membantu klien agar menjadi lebih sadar bahwa mereka memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, dan kemudian membantu mereka membuat pilihan hidup yang memungkinkannya dapat mengaktualisasikan diri dan mencapai kehidupan yang bermakna.⁶²

Menurut Gerald Corey terapi eksistensial humanistik bertujuan agar klien mengalami keberadaanya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya. Terdapat tiga karakteristik dari keberadaan otentik, menyadari sepenuhnya keadaan sekarang, memilih bagaimana hidup pada saat sekarang, dan memikul tanggung jawab untuk memilih. Pada dasarnya terapi eksistensial adalah meluaskan kesadaran diri

⁶¹Departemen Pendidikan Nasional, *Modul Bimbingan dan Konseling PLPG Kuota 2008* (Surabaya: Unesa, 2008), h... 16.

⁶²*Ibid*, h... 17.

klien, dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya, yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya.⁶³

d) Pendekatan RET (*Rasional Emotif Therapy*)

Ws Winkel dalam bukunya “bimbingan dan bimbingan” menyatakan bahwa RET adalah : corak bimbingan yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dan akal sehat, berperasaan dan berperilaku serta sekaligus menekankan bahwa perubahan yang mendalam dan cara berfikir menghasilkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku, maka orang yang mengalami gangguan dalam alam perasaannya harus dibantu untuk menuju kembali cara berfikirnya dan memanfaatkan akal sehat.⁶⁴

Gunarsa mengungkapkan bahwa rasional emotif adalah berusaha memperbaiki melalui pola pikir dan menghilangkan pola pikir yang irasional. Terapi dilihatnya sebagai usaha untuk mendidik kembali. Jadi terapi bertindak sebagai mendidik dengan antara lain memberikan tugas yang harus dilakukan pasien serta mengajarkan strategi tertentu untuk memperkuat proses berpikirnya.⁶⁵

Berdasarkan penjelasan di atas menurut penulis pendekatan RET adalah pendekatan yang berupaya untuk mengembalikan pola pikir yang positif, dengan berupaya menghilangkan pola pikir yang irasional menjadi pola pikir yang rasional.

⁶³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, h... 54.

⁶⁴ WS Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo 1991), h...364.

⁶⁵ Singgih D Gunarsa, *Konseling Dalam Psikoterapi*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2000), h... 236.

e) **Pendekatan psikoanalisis**

a. Psikoanalisis

Pendekatan psikoanalisis menganggap bahwa tingkah laku abnormal di sebabkan oleh faktor-faktor intropsikis (konflik tidak sadar, represi, kecemasan) yang mengganggu penyesuaian diri. Menurut Freud, esensi pribadi seseorang bukan terletak pada apa yang ia tampilkan secara sadar, melainkan apa yang tersembunyi dalam ketidak sadarnya. Freud beranggapan bahwa gangguan jiwa pada orang dewasa, pada umumnya berasal dari pengalaman pada masa kanak-kanak.⁶⁶

b. Struktur Kepribadian

Berikut Aspek-aspek yang menjadi perhatiaanya adalah id, ego, dan super ego. Dalam teori psikonalisis, id merupakan sistem kepribadian yang paling dasar yang didalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Freud berpendapat bahwa psinsip kerja id adalah prinsip kesenangan. Id selalu mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit atau ketidak nyamanan. Tempatnya ada pada alam bawah sadar dan secara langsung berpengaruh terhadap perilaku seseorang tanpa disadari. Yang selanjutnya adalah ego, ego memiliki kontak dengan dunia eksternal dari kenyataan. Ego adalah eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan dan mengatur. Tugas utama ego adalah menjembatani naluri-naluri dengan lingkungan sekitar. Ego mengendalikan kesadaran dan melaksanakan sensor. Dengan

⁶⁶Mohamad Surya, *Teori-Teori Konseling* (Bandung: Bani Quraisy, 2003), h... 32.

diatur oleh asa kenyataan, ego berlaku realistis dan berpikir logis serta merumuskan rencana-rencana tindakan pemuasan kebutuhan. Menurut Psikoanalisis, super ego adalah suatu sistem kepribadian yang mengandung nilai-nilai dan aturan-aturan yang digunakan untuk menilai suatu hal yang menunjukkan pada suatu kebenaran dan kesalahan baik buruk. Dengan kata lain, super ego adalah hati nurani. super ego adalah sebagai sumber motivasi utama dan juga sebagai penyebab timbulnya pertentangan-pertentangan didalam diri.⁶⁷

Ketiga sistem ini mempunyai fungsi, sifat, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri. Walaupun demikian ketiganya mempunyai hubungan yang sangat erat dan sulit untuk memisahkannya satu persatu, karena tingkah laku seseorang merupakan hasil pengaruh dari sistem aspek tersebut.⁶⁸

c. Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian terdiri dari cara bagaimana energi psikis itu didistribusikan serta digunakan oleh id, ego, dan super ego. Oleh karena jumlah energi terbatas, maka terjadi semacam persaingan dalam menggunakan energi tersebut.

Ada tiga macam kecemasan yaitu: kecemasan realitas yang bersumber pada ego, kecemasan neurotis yang bersumber pada id, kecemasan moral yang bersumber pada super ego. Kecemasan relitas yaitu takut terhadap bahaya-bahaya yang datang dari luar individu. Kecemasan neurotis adalah kecemasan yang timbul apabila insting tidak terkendalikan. kecemasan

⁶⁷ Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h... 66-69.

⁶⁸ Mohamad Surya, *Teori-Teori Konseling*, (Bandung: Bani Quraisy, 2003), h... 33-34.

moral adalah kecemasan akibat dari rasa bersalah dan ketakutan dihukum oleh nilai-nilai dalam hati nuraninya.⁶⁹

permasalahan yang dialami oleh klien. Dalam pendekatan psikoanalisis terdapat lima fase perkembangan psikoseksual yaitu:

1. Tahun pertama kehidupan fase Oral: pada fase ini mulut merupakan daerah pokok dari aktivitas dinamis.
2. Usia 1-3 Fase Anal : Fase ini berpusat pada anal (pembuangan kotoran)
3. Usia 3-6 fase falik: pada masa ini pusat kenikmatan berpusat pada alat kelamin.
4. Usia 6-12 fase Laten: pada masa ini impuls-impuls cenderung untuk ada dalam keadaan tertekan (tugas-tugas belajar).
5. Usia 12-18 fase Genital: pada fase ini individu mulai tertarik dengan lawan jenis, aktivitas kelompok dan menjadi orang dewasa yang telah disosialisasikan dengan realitas. Lebih fokus pada hubungannya dengan orang lain.⁷⁰

7. Teknik-teknik dasar Bimbingan Keagamaan

Berbagai bentuk teknik dasar bimbingan dan konseling juga di sampaikan oleh Prayitno & Amti. Diungkapkan bahwa bentuk teknik dasar bimbingan dan konseling dibagi menjadi dua bagian yaitu teknik umum dan teknik khusus. Dalam kesempatan ini, peneliti dalam penelitian pengembangan ini lebih memfokuskan penelitiannya pada teknik dasar yang bersifat umum, yang lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

Teknik dasar bimbingan dan konseling yang bersifat umum antara lain:

⁶⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h... 96.

⁷⁰ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2001), h... 60.

a) Perilaku *Attending*

Perilaku *attending* disebut juga perilaku menghampiri klien. Hal ini mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik dapat menimbulkan hal positif, seperti meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang aman, dan mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.

Catatan : *Attending* disebut juga perilaku menghampiri klien. Hal ini cukup kompeten kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. *Attending* yang baik dapat menimbulkan beberapa hal positif, seperti meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang aman, dan mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.

b) Empati

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan sejalan dengan perilaku *attending*. Tanpa perilaku *attending*, mustahil terbentuk empati. Terdapat dua macam empati, yaitu :

- 1). *Empati Primer*, yaitu bentuk empati yang hanya berusaha memahami perasaan, pikiran, dan keinginan klien dengan tujuan agar klien dapat terlihat dan terbuka.
- 2). *Empati tingkat tinggi*, yaitu empati apabila kepahaman konselor terhadap perasaan, pikiran, keinginan, serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien, karena konselor ikut dengan

perasaan tersebut. Keterlibatan konselor tersebut membuat klien tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi hati yang terdalam, berupa perasaan, pikiran, pengalaman, dan termasuk penderitaannya.

c) Refleksi

Refleksi adalah teknik untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya. Terdapat tiga jenis refleksi, yaitu:

- 1) *Refleksi perasaan*, yaitu keterampilan atau teknik untuk dapat memantulkan perasaan klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien.
- 2) *Refleksi pikiran*, yaitu teknik untuk memantulkan ide, pikiran, dan pendapat klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien.
- 3) *Refleksi pengalaman*, yaitu teknik untuk memantulkan pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien.

d) Eksplorasi

Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengamatan klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya. Teknik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam. Seperti halnya

pada teknik refleksi, dalam teknik eksplorasi ini pun terdapat tiga macam teknik yaitu :

- 1) *Eksplorasi perasaan*, yaitu teknik untuk dapat menggali perasaan klien yang tersimpan.
- 2) *Eksplorasi pikiran*, yaitu teknik untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat klien.
- 3) *Eksplorasi pengalaman*, yaitu keterampilan atau teknik untuk menggali pengalaman-pengalaman klien.

Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya.

e) Menangkap Pesan (*Paraphrasing*)

Menangkap pesan (*Paraphrasing*) adalah teknik untuk menyatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien, dengan teliti mendengarkan pesan utama klien, mengungkapkan kalimat yang mudah dan sederhana. Biasanya, ini ditandai dengan kalimat awal : “adakah “ atau “tampaknya” dan mengamati respon klien terhadap konselor.

Tujuan *Paraphrasing* adalah : (1) untuk mengatakan kembali kepada klien bahwa konselor bersama dia dan berusaha untuk memahami apa yang dikatakan klien; (2) mengedepankan apa yang dikemukakan klien dalam bentuk ringkasan; (3) memberi arah

wawancara bimbingan; dan (4) pengecekan kembali persepsi konselor tentang apa yang dikemukakan klien.

f) Pertanyaan Terbuka (*Opened Question*)

Pertanyaan terbuka yaitu teknik untuk memancing siswa agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pemikirannya. Pertanyaan yang diajukan sebaliknya tidak menggunakan kata tanya mengapa atau apa sebabnya. Pertanyaan semacam ini akan menyulitkan klien jika ia tidak tahu alasan atau sebab-sebabnya. Oleh karenanya, lebih baik gunakan kata tanya apakah, bagaimana, adakah, atau dapatkah.

g) Pertanyaan Tertutup (*Closed Question*)

Dalam bimbingan tidak selamanya harus menggunakan pertanyaan terbuka. Dalam hal-hal tertentu, dapat pula digunakan pertanyaan tertutup yang harus dijawab dengan kata “ya” atau “tidak”, atau dengan kata-kata singkat. Tujuan pertanyaan tertutup adalah untuk : (1) mengumpulkan informasi; (2) menjernihkan atau memperjelas sesuatu; dan (3) menghentikan pembicaraan klien yang melantur atau menyimpang jauh

h) Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*)

Dorongan minimal adalah teknik untuk memberikan suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikemukakan klien. Tujuan dorongan minimal agar klien terus berbicara dan dapat mengarah agar pembicaraan mencapai tujuan. Dorongan ini diberikan

pada saat klien akan mengurangi atau menghentikan pembicaraannya, dan pada saat klien kurang memusatkan pikirannya pada pembicaraan, atau pada saat konselor ragu atas pembicaraan klien.

i) Interpretasi

Teknik ini yaitu untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori, bukan pandangan subjek konselor. Hal ini bertujuan untuk memberikan rujukan pandangan agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

j) Mengarahkan (*Directing*)

Teknik mengarahkan ini yaitu teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien melakukan sesuatu. Misalnya, menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor atau mengkhayalkan sesuatu.

k) Menyimpulkan Sementara (*Summarizing*)

Teknik ini yaitu teknik untuk menyimpulkan sementara pembicaraan, sehingga arah pembicaraan semakin jelas. Tujuan menyimpulkan sementara adalah untuk (1) memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik dari hal-hal yang telah dibicarakan; (2) menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap; (3) meningkatkan kualitas diskusi; (4) mempertajam fokus pada wawancara konseling.⁷¹

⁷¹ Prayitno & Amti. E. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta.), h... 15.

C. Perilaku Menyimpang

1. Pengertian perilaku menyimpang

Menurut Kartini Kartono penyimpangan atau deviasi diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata rakyat kebanyakan atau populasi.⁷²

Menurut Safari Imam Asy'ary dalam bukunya patologi sosial menyatakan bahwa penyimpangan adalah tingkah laku yang menyimpang dari kecenderungan umum ciri karakteristik rata-rata masyarakat kebanyakan.⁷³ Perilaku menyimpang adalah perilaku yang melenceng atau keluar dari aturan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

2. Ciri-ciri perilaku menyimpang

Ciri-ciri perilaku menyimpang sebagai berikut :

- a. Aspek lahiriah, yang bisa kita amati dengan jelas. Aspek ini dibagi dalam dua kelompok yaitu :

- 1) Definisi lahiriah yang verbal

Dalam bentuk kata maki-makian, kata kotor, tidak senonoh, dan cabul. Sumpah serapah, dialek-dialek dalam dunia politik dan dunia kriminal, ungkapan-ungkapan sandi.

- 2) Definisi lahiriah yang non verbal

Semua tingkah laku yang nyata atau terlihat dari tingkah laku setiap hari.

⁷² Kartini Kartono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rajawali, 1988), h... 10-11.

⁷³ Sapriari Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986) h... 57.

b. Aspek simbolik yang tersembunyi

Khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen-sentimen, dan motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.⁷⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa ciri tingkah laku menyimpang adalah adanya sikap yang mengarah pada hal-hal yang tidak pantas, dan tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dilingkungan.

3. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku

Masyarakat mengenal bentuk-bentuk penyimpangan yang terdiri atas bentuk-bentuk penyimpangan induvidual (*induvidual deviation*), penyimpangan kelompok (*grup deviation*), dan penyimpangan gabungan antara keduanya (*mixtur of both deviation*). Terkadang juga ada yang menambahkan penyimpangan primer (*primery deviation*) dan penyimpangan sekunder (*secondary deviation*).

a. Penyimpangan induvidual (*induvidual deviation*)

Penyimpangan ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah mengabaikan dan menolak norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Orang seperti itu biasanya memiliki kelainan atau mempunyai penyakit mental sehingga tidak dapat mengendalikan dirinya. Penyimpangan yang bersifat induvidual sesuai dengan kadar penyimpangan dibedakan atas :

⁷⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, h... 15-16.

- 1) Pembandel: penyimpangan karena tidak patuh pada nasehat orang tua agar merubah pendiriannya yang kurang baik.
- 2) Pembangkang: penyimpangan karena tidak taat padaperingatan orang tua.
- 3) Pelanggaran: penyimpangan karena melanggar norma-norma umum yang berlaku, misalnya orang yang melanggar rambu-rambu lalu lintas pada saat di jalan raya.
- 4) Perusuh atau penjahat: penyimpangan karena mengabaikan norma-norma umum sehingga menimbulkan kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya, misalnya pencuri, penjambret, penodong, dan lain-lain.
- 5) Munafik: penyimpangan karena tidak menepati janji, berkata bohong, berkhianat dan berlagak membela.

b. Penyimpangan kelompok (*group deviation*)

Penyimpangan ini dilakukan oleh sekelompok pada norma kelompoknya. Namun bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Penyimpangan ini terjadi dalam subkebudayaan penyimpangan yang umumnya telah dimiliki norma, nilai, sikap, dan tradisi sendiri, sehingga cenderung untuk menolak norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang lebih luas.

c. Penyimpangan campuran (*mixture of both deviation*)

Sebagian anak yang putus sekolah (penyimpangan individual) dan pengangguran yang frustrasi (penyimpangan individual) biasanya

merasa tersisih dari pergaulan dari kehidupan masyarakat. Mereka sering berfikir seperti anak orang berkecukupan yang akhirnya menempuh jalan pintas untuk hidup enak. Dibawah pimpinan tokoh yang terpilih karena kenekatan dan kebrutalannya mereka berkelompok dalam 'organisasi rahasia' (penyimpangan kelompok) dengan memiliki norma yang mereka buat sendiri. Pada dasarnya norma yang mereka buat bertentangan dengan norma yang berlaku umum dimasyarakat.

d. Penyimpangan primer (*primary deviation*)

Penyimpangan dilakukan oleh seseorang dimana hanya bersifat temporer atau sementara dan berulang-ulang. Individu yang melakukan penyimpangan ini masih dapat diterima oleh masyarakat karena hidupnya tidak didominasi oleh pola perilaku menyimpang tersebut dan dilain kesempatan tidak akan melakukannya lagi. Contoh siswa yang terlambat kesekolah karena ban motornya bocor.

e. Penyimpangan sekunder (*secondary deviation*)

Penyimpangan ini dilakukan oleh orang secara terus menerus sehingga akibatnya pun cukup parah serta mengganggu orang lain. Dalam penyimpangan ini seseorang secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang yang secara umum dikenal sebagai seorang yang menyimpang. Masyarakat tidak dapat menerima dan menghendaki individu semacam itu hidup bersama masyarakat mereka. Contohnya

seseorang yang selalu minum-minuman keras dan pulang dalam keadaan mabuk.⁷⁵

Dari bentuk penyimpangan tersebut perilaku *ghasab* masuk kedalam penyimpangan induvidu karena penyimpangan dilakukan oleh induvidu tersebut dan juga termasuk dalam penyimpangan sekunder karena perilaku tersebut dilakukan secara terus berulang-ulang dan dapat merugikan orang lain.

4. Sebab-sebab penyimpang perilaku

Perilaku menyimpang dapat terjadi dimana saja dan oleh siapa saja. Perilaku ini akan dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Adapun penyebab tingkah laku yang menyimpang adalah sebagai berikut.

a. Deviasi Individual

Deviasi individu ini merupakan gejala personal yang menyebabkan oleh timbulnya ciri-ciri yang khas unik dari individu itu sendiri. Kelainan psikis tertentu yang dibawa sejak lahir (yang disebabkan oleh penyakit dan kecelakaan). Jika tidak ada kelainan dari segi biologis maka penyimpangan tersebut dapat disebabkan karena pengaruh lingkungan yang dapat merusak kualitas psikofisik induvidu.

Anak yang dikatakan kelompok deviasi individual ini adalah anak yang fanatis individu yang mengalami gangguan mental. Pribadi-pribadi tersebut cenderung mengalami penyimpangan.⁷⁶

⁷⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/prilaku_menyimpang diakses pada tanggal 15 Juli 2018.

⁷⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial*, h... 18.

b. Deviasi Situasional

Deviasi jenis ini disebabkan oleh pengaruh dari luar individu (lingkungan). Yang mana pribadi tersebut menjadi bagian integral dari padanya. Situasi tadi memberi pengaruh yang sangat memaksa. Sehingga individu harus melanggar norma-norma umum.⁷⁷

c. Deviasi Sistematis

Deviasi ini adalah perbuatan yang menyimpang dari norma umum kemudian di benarkan oleh semua anggota kelompok dengan pola yang menyimpang.⁷⁸

Dalam kasus penyimpangan perilaku di pondok pesantren ini adalah santri yang melakukan penyimpangan perilaku. Kemudian santri yang lainnya membenarkan penyimpangan perilaku tersebut karena faktor kebersamaan dan solidaritas bersama.

Untuk membedakan kekuatan norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian yaitu sebagai berikut.

1. Cara (*ustage*)

Lebih menonjol dalam hubungan individu dalam masyarakat. Satu penyimpangan tidak akan mengakibatkan satu hukuman yang berat akan tetapi hanya mendapat celaan dari individu lain.

⁷⁷*Ibid*, h... 19.

⁷⁸*Ibid*, h... 24.

2. Kebiasaan (*folk ways*)

Mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar dari pada cara. Kebiasaan ini diartikan sebagai kegiatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kebiasaan tersebut tidak semata-mata dianggap sebagai cara perilaku saja akan tetapi bahkan diterima sebagai norma-norma pengatur, maka disebut kebiasaan tadi sebagai tata kelakuan.

3. Tata kelakuan (*mores*)

Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilakukan sebagai alat pengawas, secara sadar atau tidak sadar oleh masyarakat dan anggota-anggota. Tata kelakuan, disatu pihak memaksakan satu perbuatan dan dilain pihak melanggarnya, sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut.

4. Adat istiadat (*custom*)

Tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat, dapat meningkatkan kekuatan pengikatnya menjadi adat istiadat. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, sanksi yang keras yang kadang-kadang secara tidak langsung diperlakukan.

Biasanya orang melakukan pelanggaran adat istiadat dikeluarkan dari masyarakat.⁷⁹

5. Kleptomania

a. Pengertian kleptomania

Kleptomania menurut bahasa berasal dari kata kleptiein yang artinya mencuri.⁸⁰ Sedangkan kleptomania menurut istilah adalah penyakit jiwa yang membuat penderitanya tidak bisa menahan diri untuk mencuri. benda-benda yang dicuri oleh penderita kleptomania umumnya adalah barang-barang yang tidak berharga, seperti mencuri gula, permen, sisir, atau barang-barang lainnya. Penderita biasanya merasakan kelegaan atau kenikmatan setelah mereka melakukan tindakan mencuri tersebut.⁸¹ Kleptomania juga merupakan gangguan yang berupa tingkah laku yang dilakukan secara berulang dan secara kompulsif, merasater siksa karena ketidak mampuan untuk mengontrol diri. Gangguan control impuls: tingkah laku yang secara potensial berbahaya, yang tidak dapat ditolaknya, kadang mempunyai efek sakit beberapa mengandung resiko.

Sifat Kleptomania

- 1) Didorong keinginan mencuri, bukan keinginan untuk memiliki.
- 2) Motivasi utama: menghilangkan ketegangan.

⁷⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 1990), h...220-223.

⁸⁰ Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), h... 206.

⁸¹ Supratikna, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h... 107.

- 3) Mencuri menghilangkan ketegangan dan memberikan rasa sensasi, meskipun orang merasa dorongan itu tidak menyenangkan, tidak dikehendaki, mengganggu dan bodoh.
- 4) Pencurian dapat dilakukan di toko, tetapi ada yang hanya pada orang yang ia tertarik.
- 5) Barang curian dibuang atau diberikan orang lain.
- 6) Ciri khas: tidak ada perhatian pada barang yang dicuri. Teori dan Perlakuan.
- 7) Penderita kleptomania biasanya juga menderita gangguan psikologis yang lain.
- 8) Ada yang berteori kleptomania merupakan simptom gangguan biologis, maka ada yang berpendapat gangguan itu akibat kekurangan serotonin maka penyembuhan dengan *fluxitin* yang menaikkan serotonin di system syaraf.
- 9) Perlakuan behavioral: sensitisasi tertutup, klien diperintah menimbulkan dalam pikiran bayangan aversif selama perbuatan mencuri. Misalnya: bayangan hal yang menjijikkan seperti muntah, atau disuruh menggunakan penghenti pikiran.
- 10) Seperti yang dikemukakan pada wikipedia, penyakit ini umum muncul pada masa puber dan ada sampai dewasa. Pada beberapa kasus, kleptomania diderita seumur hidup. Penderita juga mungkin memiliki kelainan jiwa lainnya, seperti kelainan emosi, bulimia nervosa, paranoid, schizoid atau borderline personality disorder.

Kleptomania dapat muncul setelah terjadi cedera otak traumatik dan keracunan karbon monoksida.

b. Kleptomania Menurut Pendekatan Psikologis

Kleptomania dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya ialah sebagai wadah pemenuhan kepuasan. Dilihat dari kacamata ilmu jiwa, kleptomania merupakan sebuah impuls abnormal untuk mencuri. Ini merupakan penyakit mental patologis. Seperti gangguan pengendalian impuls lainnya, kleptomania ditandai oleh ketegangan yang memuncak sebelum tindakan, diikuti oleh pemuasan dan peredaan ketegangan dengan atau tanpa rasa bersalah, penyesalan, atau depresi selama tindakan. Mencuri adalah tidak direncanakan dan tidak melibatkan orang lain.⁸²

Penulis menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara kleptomania dengan *ghasab* yaitu sama-sama mengambil barang milik orang lain atau bisa dikatakan mencuri dan barang yang diambil biasanya merupakan barang-barang yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang tidak terlalu berharga. Namun perbedaan dari keduanya, jika kleptomania mengambil hanya untuk kepuasan semata pada dirinya bukan merupakan suatu kebutuhan yang mendesak, lain halnya dengan *ghasab* yang mengambil bukan dasar untuk kepuasan dan untuk memiliki melainkan keadaan pola pikir yang mengasumsikan bahwa barang itu milik bersama sebagai bentuk

⁸²Abdul Kadir Nassa, *Cleptomania, Jurnal Hukum*, (Universitas Sumatera Utara, 2010), h... 2.

solidaritas. Namun keduanya merupakan keadaan atau kondisi mental yang abnormal dengan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidaknnyapun sama-sama dapat merugikan orang lain dan juga dirinya sendiri.

D. *Ghasab*

1. Pengertian *ghasab*

Ghasab menurut bahasa ialah mengambil sesuatu (benda atau barang) dengan cara *zalim* secara terang-terangan. Sedangkan menurut istilah syara' ialah menguasai hak orang lain secara aniaya.⁸³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *ghasab* berarti mempergunakan milik orang lain secara tidak sah untuk kepentingan sendiri.⁸⁴

Menurut ulama Mazhab Hanafi menambahkan definisi *ghasab* dengan kalimat "dengan terang-terangan" untuk membedakannya dengan pencurian, karena pencurian dilakukan secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Tapi ulama Mazhab Hanafi tidak mengkategorikan dalam perbuatan *ghasab* jika hanya mengambil manfaat barang saja.⁸⁵

Sedangkan menurut Mazhab Maliki, *ghasab* adalah mengambil harta orang lain secara paksa dan sewenang-wenang, bukan dalam arti merampok.

⁸³Imam Ahmad Ibnu Hasin Syahiri Biabi Syuja', *Syarah Fathul Qarib*, (Indonesia: Daarul Hiyail Kitab 'Arobiyah, tt), h... 36.

⁸⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h... 296.

⁸⁵ Abdul Azis Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997) , h.... 400.

Definisi ini membedakan antara mengambil barang dan mengambil manfaat.

Menurut mereka, perbuatan sewenang-wenang itu ada empat bentuk, yaitu:

- a) Mengambil harta tanpa izin–mereka menyebutnya sebagai *ghasab*.
- b) Mengambil manfaat suatu benda, bukan materinya–juga dinamakan *ghasab*.
- c) Memanfaatkan suatu benda sehingga merusak atau menghilangkannya, seperti membunuh hewan, yang bukan miliknya tidak termasuk *ghasab*.
- d) Melakukan suatu perbuatan yang menyebabkan rusak atau hilangnya milik orang lain–tidak termasuk *ghasab*, tapi disebut *ta'addi*.

Ulama Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali memiliki definisi yang lebih bersifat umum dibanding kedua definisi sebelumnya. Menurut mereka *ghasab* adalah penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak. *Ghasab* tidak hanya mengambil materi harta tetapi juga mengambil manfaat suatu benda.⁸⁶

Dari ketiga definisi tersebut, penulis menggunakan perpaduan dari ketiganya. Sehingga *ghasab* adalah penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak, namun bukan dalam pengertian merampok maupun mencuri, baik itu mengambil materi harta atau mengambil manfaat suatu benda.

Gambaran yang lebih konkrit perihal fenomena *ghasab* di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin sendiri yaitu seringnya para santri mempergunakan barang yang bukan miliknya yang ada di lingkungan

⁸⁶*Ibid*, h.. 401.

pesantren tanpa meminta izin. Entah itu barang milik santri Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amini maupun tamu. Biasanya jenis barangnya berupa barang-barang kecil yang jadi kebutuhan sehari-hari. Misalnya alas kaki, peralatan mandi, baju, juga buku. Kalau si pemilik barang ada di tempat, biasanya mereka baru meminta izin. Atau sebaliknya, mereka pakai dulu barangnya tanpa izin, belakangan kalau bertemu pemiliknya baru mereka minta izin. Tapi hal itu mencerminkan tindakan yang penuh kesewenangan, dan hal inilah yang sebenarnya menjadi dasar utama tindakan tersebut dikategorikan *ghasab*.

Ghasab memiliki perbedaan dengan mencuri. Mencuri adalah menguasai atau mengambil milik orang lain secara diam-diam dengan tujuan memang untuk memiliki barang tersebut.

pencurian dalam bentuk pokok seperti yang diatur dalam pasal 362 KUHP terdiri atas unsur subjektif dan unsur-unsur objektif sebagai berikut: Unsur Subjektif, yaitu: *met het oogmerk om het zich weder rechtelijk toe to eigenen* atau dengan maksud untuk menguasai benda tersebut secara melawan hukum.

1. Unsur-unsur objektif, yaitu: *met het oogmerk om het zich weder rechtelijk toe to eigenen* atau dengan maksud untuk menguasai benda tersebut secara melawan hukum.
2. Unsur-unsur objektif, yaitu: *Hij* atau barang siapa, *Wegnemen* atau mengambil, *Eening goed* atau sesuatu benda, *Dat geheel of*

gedeeltelik aan een ander toebehoort atau yang sebagian atau seluruhnya kepunyaan orang lain.⁸⁷

Menurut Pipin Syarifin pencurian berasal dari kata curi artinya mengambil secara diam-diam, sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh orang lain. Mencuri berarti mengambil barang orang lain secara tidak sah. Pencurian berarti perbuatan atau perkara tentang mencuri dan orang yang melakukan pencurian disebut pencuri.⁸⁸

Dasar hukum mencuri yaitu setiap peraturan yang ditetapkan atau diberlakukan apabila tidak dipatuhi maka timbul hukuman yang tegas. Sebagaimana definisi hukum secara umum ialah sekumpulan aturan-aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman. Begitu pula dengan hukum Islam yang juga mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Pencurian merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. dan apabila peraturan tersebut dilanggar dan memenuhi unsur pencurian maka akan mendapatkan hukuman. Islam melarang semua perbuatan tercela salah satunya yaitu mencuri dan pelakunnya pun akan pasti akan dikenai hukuman, hal ini sudah dijelaskan seperti dalam firman Allah yaitu :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَزِيرٌ حَكِيمٌ

⁸⁷ Lamintang dan Theo Lamintang, *Kejahatan Terhadap Harta Kekayaan*, Edisi ke-2 (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h... 2.

⁸⁸ Pipin Syarifin, *Hukum Pidana di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h... 97.

Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QS. Al Maidah [5] ayat 38).

Jadi perbedaan mencuri dengan *ghasab* adalah jika mencuri didasari dengan keinginan untuk memiliki atau menguasai barang tersebut sedangkan *ghasab* hanya memakai namun tidak ada keinginan untuk memiliki atau menguasai tetapi tidak izin kepada pemiliknya terlebih dulu.

2. Hukum *Ghasab*

Ulama fikih sepakat menyatakan bahwa perbuatan *ghasab* hukumnya haram dan orang yang melakukannya berdosa.⁸⁹ Barang siapa yang *ghasab* berupa harta, maka ia wajib mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya, walaupun ia harus menanggung beban pengembalian (dengan harga) berlipat ganda. Dan wajib ia (membayar ganti rugi) menambal kekurangan barang yang *dighasab*, misalnya kain yang dipakai, atau barang yang berkurang walau tidak dipakai.⁹⁰ Hal ini didasarkan atas firman Allah yaitu :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٢﴾

⁸⁹ Abdul Azis Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), h... 402.

⁹⁰ Syamsuddin Abu Abdillah, *Terjemah Fathul Qarib*, Penerjemah: Abu H.F Ramadhan, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), h... 201.

Artinya “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui”. (QS Al Baqarah [2] Ayat 188)

Dalam tafsir Al Maraghi dijelaskan bahwa tidak diperkenankan mengambil harta dengan cara batil berarti mengambil dengan cara tanpa imbalan sesuatu hakiki. Syariat Islam melarang mengambil harta tanpa imbalan dan tanpa kerelaan dari orang yang memilikinya.⁹¹

Dalam sebuah hadist juga dijelaskan hukum tentang *ghasab*:

Dari Sa'id bin Zaid r.a, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara *zalim*, Allah akan mengalungkan tanah itu pada hari kiamat dari tujuh lapis bumi. (Muttafaq 'alaih).⁹²

Dari dalil yang diuraikan di atas sudah jelas bahwa perilaku *ghasab* dilarang oleh agama. Islam melarang untuk berbuat zalim apapun bentuknya dan perbuatannya. Para pelakunya pun jelas akan mendapat balasan. Pelakunya akan mendapat ancaman siksa yang amat berat. Dan orang yang meng-*ghasab* wajib bertobat kepada Allah dan juga mengembalikan apa yang ia *ghasab* kepada pemiliknya dan meminta maaf kepadanya.

⁹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz II*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989), h... 150.

⁹² www.spiritmuslim.co.id/2017/09/ghasab-kebiasaan-buruk-mengambil-hak-orang-lain.html?m=1 di kses pada tanggal (15 Juli 2018).

3. Budaya Santri dalam Kehidupan Pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, atau adat istiadat, sedangkan kata membudaya mempunyai maksud menjadi kebudayaan atau menjadi kebiasaan yang dianggap wajar mendarah daging.⁹³

Pondok pesantren salaf masih memiliki tradisi yang klasik atau lama. Dalam pengajarannya sendiri pesantren salaf tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian berbentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.⁹⁴

Santri pesantren salaf sampai sekarang juga masih mempertahankan tradisinya yaitu selamatan. Yang dinamakan selamatan di sini adalah acara makan-makan untuk mendoakan orang mati, baik pada saat meninggalnya maupun sesudahnya, seperti selamatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, setahun, dan seribu hari setelah meninggal. Selain selamatan tersebut pada saat yang dirasa perlu keluarga yang meninggal ini biasa menyelenggarakan *haul*.

Dalam selamatan itu biasanya dibacakan tahlil, dengan maksud berdo'a untuk kebahagiaan yang meninggal. Selain itu, kebiasaan datang

⁹³ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. 3*, h... 149.

⁹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), h... 16-17.

berziarah kemakam-makam tertentu adalah umum sekali dikalangan pesantren salaf.⁹⁵

Berbicara mengenai soal budaya santri dalam kehidupan pesantren tentu sangat banyak. Namun, di sini akan sedikit dijelaskan tentang budaya santri di dalam pesantren diantaranya:

a) *Mujahadah*

Mujahadah merupakan kegiatan dzikir malam rutin di pondok pesantren. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dan terbuka untuk masyarakat umum di sekitar pondok pesantren maupun dari luar daerah.

b) *Ziarah*

Ziarah atau berkunjung kemakam merupakan kegiatan santri sebagai wujud bakti santri kepada sesepuh pondok pesantren.

c) *Kerja Bakti (ro'an)*

Kegiatan ini dilakukan di semua pondok pesantren. Jadwal kegiatan ini di setiap pondok pesantren bervariasi. Ada pondok pesantren yang melaksanakan kerja bakti seminggu sekali, ada yang melaksanakan setiap dua minggu sekali atau sebulan sekali. Waktu pelaksanaannya biasanya pada hari Jum'at karena hari Jum'at merupakan hari libur untuk kegiatan pondok pesantren.⁹⁶

Selain budaya atau kebiasaan di atas, santri di pondok pesantren mempunyai kebiasaan yang unik, yaitu menggunakan sesuatu milik santri

⁹⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h... 33-34.

⁹⁶ Yuniarso Kwartono, dkk., *Mengasuh Santriwati: Peranan Pesantren Sebagai Penjaga Tradisi*, (Semarang: INDO Print 2006), h... 44-45.

lain sesukanya. Setiap santri menganggap benda dan barang yang ada adalah milik bersama, sehingga dapat digunakan secara bersama. Bila ada satu barang atau benda yang dibutuhkan langsung dipakai, tidak peduli siapapun pemiliknya. Kebiasaan ini dikenal dengan *ghasab*. Tindakan *ghasab* tidak terbatas pada satu jenis barang seperti sandal, baju, sarung, kopiyah, handuk dan sebagainya, tetapi berlaku juga makanan. Jika ada santri yang masuk ke kamar temannya dan kebetulan disitu ada makanan, santri tersebut langsung menyantapnya, meskipun pemiliknya tidak ada. Sehingga fenomena *ghasab* yang ada di pondok pesantren bisa dikatakan sebagai sebuah fenomena yang wajar pada lingkup lingkungan tersebut. Disamping itu ada dua faktor penting yang melahirkan adat kebiasaan itu, Pertama, karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, dia merasa senang untuk melakukannya, dengan lain perkataan dia tertarik oleh sikap dan perbuatan tersebut. Walaupun, mungkin perbuatan tersebut tidak sesuai atau melanggar norma-norma yang ada. Kedua, diperturutkannya kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang, sehingga menjadi biasa.

Diantara dua faktor ini, yang kedua itulah yang sangat menentukan, sebab walaupun ada kecenderungan hati untuk melakukannya, tapi apabila tidak ada kesempatan untuk berbuat, semisal ada pencegahan atau halangan, maka kecenderungan itu tidak akan terturutan. Sebaliknya mungkin asalnya tidak ada kecenderungan hati untuk melakukannya, atau mungkin pertama kali dipaksakannya untuk

berbuat, sedikit demi sedikit dia mengenalnya dan apabila terus menerus dilakukannya, kebiasaannya itu akan memberi pengaruh juga kepada perasaan hatinya, karena terbiasa.⁹⁷

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai sumber rujukan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai pengaruh besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitanya dengan judul yang digunakan untuk mendapat landasan teori ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, penelitian tersebut digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain :

1. Suseno Febriyansyah judul penelitian tentang “Bimbingan Konsling Islam Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak Di Panti Asuhan Edina Aisyah Bandar Lampung”, berdasarkan hasil penelitian Suseno Febriyansyah, untuk mengetahui bentuk penyimpangan apa saja yang dilakukan oleh anak-anak di panti asuhan seperti kurangnya tanggung jawab, berkata kotor, mengasab dan seabainya. Dengan hal tersebut maka di adaknyanya pelaksanaan konseling. Dari hasil konseling yang dilakukan dalam menangani penyimpanan perilaku anak di Panti Asuhan Edina Aisyah

⁹⁷ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h... 48.

dikategorikan cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase sebanyak 75% anak sekarang berubah menjadi baik dan tidak melakukan penyimpangan, anak-anak juga lebih terbuka kepada ustadzahnya.⁹⁸

2. Dewi Retno Adhy purwo judul penelitian tentang “Urgensi Bimbingan Islam Dalam Penanganan Santri Pelanggar Disiplin di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin Desa Belambangan Penengahan Lampung Selatan”, berdasarkan hasil penelitian Dewi Retno Adhy Purwo, yaitu melihat proses pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh ustadz, dimana ustadz akan memanggil santri yang melakukan pelanggaran dan diberikan nasehat. Adapun nasehat di berikan menggunakan metode, dan metode yang digunakan sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Hasil dari konseling ini adalah santri memiliki kesadaran untuk merubah perilaku dan tidak melakukan pelannggran lagi.⁹⁹

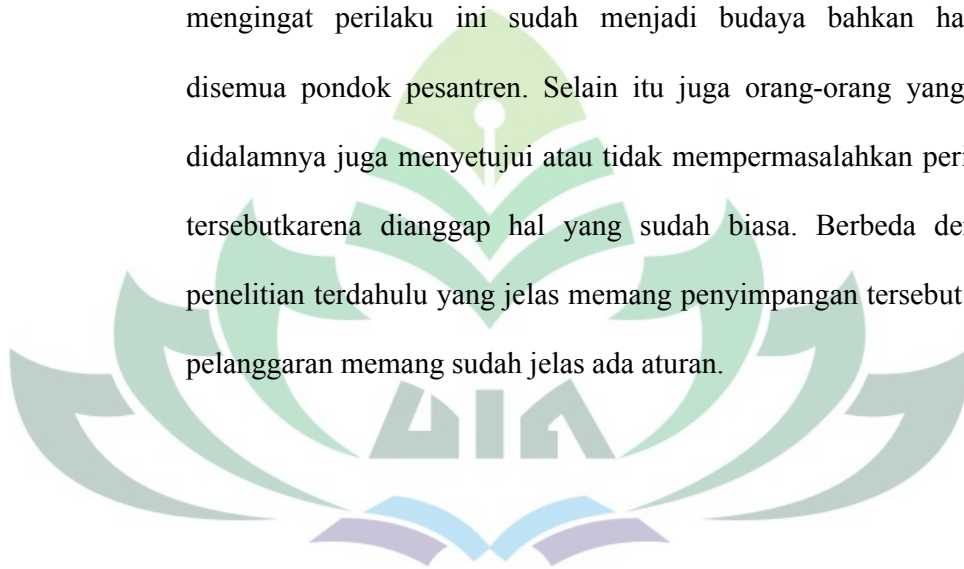
Yang membedakan penelitan ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Jika penelitian terdahulu membahas mengenai penyimpangan atau pelanggaran secara umum, maka penelitian ini lebih memfokuskan pada satu penyimpangan saja yang umumnya terjadi terjadi dilingkiungan pondok pesantren yaitu perilaku *ghasab* yang sering dianggap hal sepele oleh para pelakunya.

⁹⁸ Suseno Febriyansyah, *Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak di Panti Asuhan Edina Aisyah Bandar Lampung*, Skepsi Mahasiswa UIN RIL 2017.

⁹⁹ Dewi Retno Adipurwoi, *Urgensi konseling Islam Dalam Penanganan Santri Pelanggar Disiplin di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin Desa Belambangan Penengahan Lampung Selatan*, Skripsi Mahasiswa UIN RIL 2018.

2. Jika penelitian terdahulu menggunakan konseling sebagai bentuk penanganannya, maka didalam penelitian ini menggunakan bimbingan sebagai bentuk penanganan khususnya bimbingan dengan pendekatan keagamaan.
3. Dalam proses pelaksanaan penanganannya penulis beranggapan bahwa perilaku *ghasab* lebih sulit dalam penanganannya karena dalam proses pelaksanaanya tidak dapat dilakukan secara cepat mengingat perilaku ini sudah menjadi budaya bahkan hampir disemua pondok pesantren. Selain itu juga orang-orang yang ada didalamnya juga menyetujui atau tidak mempermasalahkan perilaku tersebut karena dianggap hal yang sudah biasa. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang jelas memang penyimpangan tersebut atau pelanggaran memang sudah jelas ada aturan.



DAFTAR PUSTAKA

.Buku :

- Abdillah Syamsuddin Abu, *Terjemah Fathul Qarib*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- Abdulah Nasih Ulwan, *Metode Pendidikan Anak dalam Islam* Semarang: CV Asy Syifa, 1981
- Ahmad, Imam, Ibnu Hasin Syahiri Biabi Syuja', *Syarah Fathul Qarib*, Indonesia: Daarul Hiyail Kitab 'Arobiyah, Tt
- Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj Mhd Arifin, Semarang: Wicaksana, 1993
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz II*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989.
- Amalia Fiqih, Bimbingan Keagamaan dalam Upaya mengatasi perilaku bullying anak di panti asuhan surya mandiri Way Halim bandar Lampung, skripsi mahasiswa Uin RIL , 2018
- Amin Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- An Nahlawi , Abdurahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Ashalibha fi Al Baiti wa Al Madrasati wa Al Mujtama"*, terj Shihabuddin. Jakarta; Gema Insani Press, 1970
- Ardi Tristiadi Ardani, *Psikiatri Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Arifin, *pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama*, Jakarta: PT Golden Terayun Press, 1992
- _____, Pokok-pokok pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013.
- Asy'ari Saprari Imam, *Patologi Sosial*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986.
- Atmaja Purwa, *Psikologi Pendidikan dalam Perpektif Baru*, Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.

- Azis Abdul Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.
- B. Miles Matthew dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data kualitatif*, Jakarta : UIPRESS, 1992.
- Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT. ERESKO, 1997.
- Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT. Eresku, 1995.
- Dahlan Abdul Azis, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar
- Dahlan M.D., *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Bimbingan)*, Bandung: CV. Diponegoro, 1985.
- Darajat, Zakiah, *Membina nilai-nilai*. Jakarta: Bulan Bintang 1976
- _____, *ilmu jiwa agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2015
- Daulay Haidar Putra, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Modul Bimbingan dan Konseling PLPG Kuota 2008*, Surabaya: Unesa, 2008.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Diniaty Amirah, *Teori-teori Konseling*, Pekanbaru: Daulat Riau, 2009.
- Djatnika Rachmat, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Erman Amti, Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, cetakan ketiga Jakarta: PT Rineka Cipta . 2013.
- Fahyuni Eni Fariyatul dan Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Febriyansyah Suseno, *Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak di Panti Asuhan Edina Aisyah Bandar Lampung*, Skripsi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Gunarsa Singgih D., *Konseling dalam Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000.

- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : PT Abdi Ofset, 1991.
- Hasan,. *Tarjamah Bulugul Maram. Cet. XXVII*. Bandung: CV. Diponogoro. 2006
- Helmy Masdar, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang Toha Putra, 1973.
- Horton Paul, Hunt C.L.. *Sociology. Six Edition*. Jakarta: Erlangga. 1984
- Imam Ghazali dalam Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2004
- Jalaludin, *psikologi agama* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Jamil Saliba, *Al-Mu"jam Al Falsafi, Juz 1*, (Mesir: Dar al-Kitab Al-Mishri, 1978
- K. Asoful, *Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam pada Siswa Kelas VII A SMP PSM Taji Kabupaten Magentan*, skripsi, Prodi Bk, 2011, FIP, IKIP PGRI Madiun
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Social*, Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1986.
- _____, *patologi sosial jlid 1*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988.
- _____, *Psikologi sosial*, Jakarta : Rajawali, 1988.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Kwartono Yuniarso, dkk., *Mengasuh Santriwati: Peranan Pesantren Sebagai Penjaga Tradisi*, Semarang: INDO Print 2006.
- Lamintang Theo dan Lamintong, *Kejahatan Terhadap Harta Kekayaan*, Jakarta:
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2001
- Lumongga Namora Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Kencana, 2011
- Madjid Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmud Al-Mishri, *Manajemen akhlak salaf* Surakarta:Pustaka Arafah.2007
- Muhammad dan Jamhari A. Zainudin, *Al-Islam : Muamalah dan akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 1993

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2002
- Muin, Idianto.. *Sosiologi SMA Untuk Kelas X*. Jakarta: Erlangga. 2006
- Muliawan Jas Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya mengintegrasikan kembali dikotomi Ilmu dan pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munir Amin Samsul, *bimbingan dan konseling islam* Jakarta: amzah 2013
- Musa Muhammad, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Fajar Agung, 1998.
- Muslich Wardi Ahmad, *Hukum Pidana Islam*, Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2005
- Nabawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Narbuko, Cholid & Achmadi Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto.. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga*. Jakarta: Prenada Media Group. 2010
- Nassa Abdul Kadir, Cleptomania, *Jurnal Hukum*, Universitas Sumatera Utara, 2010.
- Nasution S, *Metode Reseach*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Noer Ali , Hery, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- _____, *Ilmu Pendidikan Agama* Jakarta: Bulan Bintang, 1999M. Fatahiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Poerwadarminto W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984
- Prayitno & Amti. E, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Prayitno, *Wawasan Profesi Konseling*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2009.

- Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Razak Nasrudin, *Dinul Islam*, Al Ma'arif, Bandung 1998
- Retno Dewi Adipurwo "Urgensi Konseling Islam Dalam Penanganan Santri Pelanggar Disiplin di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin Desa Belambangan Penengahan Lampung Selatan, Skripsi Mahasiswa UIN RIL 2018
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2009.
- Setiadi, Elly Malihah dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta*
- Soeharto Irawan, *Metode Penelitian Sosial, Suatu teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Soekanto Soerjono, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1986.
- _____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013
- _____, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- _____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Wali Pers, 1990
- Soetomo, *Masalah sosial dan upaya pemecahanya*, cetakan ke III, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR 2013 .
- Sugiono Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, , Jakarta: PT. Gramedia, 2008.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R n' D*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta cv, 2012.
- Suhartono Irawan, *Metode Penelitian Sosial Secara Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Roesdarkaya, 1995.
- Sujianto , Agus, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:Aksara Baru, 1986
- Supratikna, *Mengenal Prilaku Abnormal*, Yogjakarta: Kanisius, 1995.

- Surya M., *Dasar- dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, Bandung: Bhakti Winaya, 1994.
- _____, *Teori- Teori Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2003.
- Susiadi, *Metodologi Penelitian*, Bandar Lampung : Seksi Penerbit Fakultas Syari'ah, 2014.
- Syarifin, Pipin. *Hukum Pidana di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007.
- Usman , M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Vembiarto, St.. *Pathologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset. 1991
- Walgito Bimo, *bimbingan dan penyuluhan di sekolah*, Yogyakarta: Andi ofset, 1993
- _____, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 1992.
- _____, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, Andi Offset, Yogyakarta, 2003
- _____, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003.
- Wilis Sofyan S., *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfa Beta, 2009.
- _____, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Winkel W. S., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1991.
- _____, *Bimbingan dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT. Gramedia. 1987.
- Winkel W.S. & Hastuti M.M. Sri, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2007.
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakaeta: Ciputat, 2010.

Zamakhshari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta : Mizan, cetakan ke-II, 2002.

Online:

https://id.wikipedia.org/wiki/prilaku_menyimpang diakses pada Tanggal 15 Juli 2018

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pesantren> diakses pada tanggal 1 Agustus 2018

https://id.m.wikipedia.org/wiki/perilaku_menyimpang diakses pada Tanggal 15 juli 2018

https://id.m.wikipedia.org/wiki/perilaku_menyimpang diakses pada Tanggal 15 Juli 2018

www.spiritmuslim.co.id/2017/09/ghasab-kebiasaan-buruk-mengambil-hak-orang-lain.html?m=1 diakses pada Tanggal 15 Juli 2018

wawancara :

K.H Abbdul Aziz pengasuh Pondok Pesantren Darut Tauhid AL-Amin

Imam Syafi'i Ketua Pondok Pesantren Darut Tauhid AL-Amin

Sarofi Departemen Ubudiyah Pondok Pesantren Darut Tauhid AL-Amin

Khadiran Pengurus Unit Kegiatan Santri Pondok Pesantren Darut Tauhid AL-Amin

Indra Mustafa Sekretaris Pondok Pesantren Darut Tauhid AL-Amin

Bayu Humas Pondok Pesantren Darut Tauhid AL-Amin

Aan Pratama Santri

Alek Zainuri Santri

Amrul Santri

Andi Santri

Angga Santri

Asep Santri

Dani Saputra Santri

Dimas Santri

Dia Prananda Putra Santri

Fandik Santri

Febri Santri

Irul Anwar Santri

Jafar Suseno Santri

M. Rahmat Santri

Nurdin Santri

Prisa Santri

Rudi Santri

Wahyu Aji Santri

